

ISSN 0216-7034



DINAMIKA

Vol. 11 No. 1 Desember 2018 **Jurnal Ekonomi Pembangunan**

KAJIAN MENYUSUI: KEBIJAKAN, BUDAYA DAN PERAN DALAM PEMBANGUNAN

*Anang Pra Yogi
Yogi Pasca Pratama*

ANALISIS POTENSI USAHA KRIPIK TEMPE DAN FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGEMBANGAN SENTRA INDUSTRI KRIPIK TEMPE DI KABUPATEN NGAWI

*Nunung Sri Mulyani
Izza Mafruhah
Nurul Istiqomah*

KONDISI PERUMAHAN DAN STRATEGI DEVELOPER MENGHADAPI PERSAINGAN PASAR PROPERTI DI KOTA SURAKARTA

Ariyanto Adhi Nugroho

DINAMIKA PEREKONOMIAN WILAYAH DI INDONESIA TAHUN 2011-2016

Dyah Kusumaning A.P



Diterbitkan Oleh :
**HIMPUNAN MAHASISWA JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS SEBELAS MARET**

DINAMIKA

Vol. 11

No. 1

**1-103
HALAMAN**

**SURAKARTA
DESEMBER 2018**

**ISSN
0216-7034**

ISSN 0216-7034



DINAMIKA

Vol. 11 No. 1 Desember 2018 **Jurnal Ekonomi Pembangunan**

DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
Anang Pra Yogi Yogi Pasca Pratama	KAJIAN MENYUSUI: KEBIJAKAN, BUDAYA DAN PERAN DALAM PEMBANGUNAN	1-33
Nunung Sri Mulyani Izza Mafruhah Nurul Istiqomah	ANALISIS POTENSI USAHA KRIPIK TEMPE DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGEMBANGAN SENTRA INDUSTRI KRIPIK TEMPE DI KABUPATEN NGAWI	34-57
Ariyanto Adhi Nugroho	KONDISI PERUMAHAN DAN STRATEGI DEVELOPER MENGHADAPI PERSAINGAN PASAR PROPERTI DI KOTA SURAKARTA	58-77
Dyah Kusumaning A.P	DINAMIKA PEREKONOMIAN WILAYAH INDONESIA TAHUN 2011-2016	78-103



DINAMIKA

Vol. 11 No. 1 Desember 2018 **Jurnal Ekonomi Pembangunan**

SUSUNAN REDAKSI JURNAL DINAMIKA

Pengawas	: Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNS Dr. Hunik Sri Runing Sawitri, M.Si	
Pembimbing	: Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan FEB UNS Dr. Siti Aisyah Tri Rahayu, S.E.M.Si	
Dewan Redaksi	: Bhimo Rizky Samudro, SE, M.Si., Ph.D Tri Mulyaningsih, SE, M.Si., Ph.D	
Penanggung Jawab	: Yogi Pasca Pratama, SE., M.E Estrada Dewanagara	
Pemimpin Umum	: Devanda Septian P.A	
Pemimpin Redaksi	: Novia Tri Wahyuningsih	
Redaksi Pelaksana	: Daru Prabowo Jati Fachri Rosyidi Kartika Syandra Refriza Kurniantoro Priadi Salsabila Shelma Karamy Stephani Eka Putri M.	
Staff Redaksi	: Muhammad Rifqi Hasbullah Tias Anggria Setyani	: Veliannisa Widiyastama Icha Meinanda Putri
Layout dan Sirkulasi	: Sinta Santosa Wahyu Kurniawan	
Alamat Redaksi	: Himpunan Mahasiswa Jurusan Ekonomi Pembangunan (HMJEP) Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sebelas Maret Gedung UKM FEB UNS Jl. Ir. Sutami No. 36 A, Solo 57126 Telp: (0271) 647481	

Jurnal Dinamika ini adalah jurnal berkala ilmiah yang diterbitkan oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan Ekonomi pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret.

Diterbitkan sebagai sarana publikasi hasil pemikiran ilmiah mahasiswa dan pihak yang berkompeten, baik berupa penelitian empiris maupun artikel yang berkaitan dengan isu-isu terkini dalam bidang ilmu ekonomi atau studi pembangunan.

Tulisan yang dipublikasikan dalam jurnal ini merupakan tanggung jawab penulis, tidak mewakili pendapat penyunting.

**ANALISIS POTENSI USAHA KRIPIK TEMPE DAN FAKTOR-
FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGEMBANGAN
SENTRA INDUSTRI KRIPIK TEMPE DI KABUPATEN
NGAWI**

Nunung Sri Mulyani, Izza Mafruhah, Nunung Sri Mulyani

Universitas Sebelas Maret

ABSTRAK

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) berbasis home industry mulai tumbuh dan berkembang. Berbagai kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah diarahkan untuk mendukung perkembangan sektor usaha ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengidentifikasi potensi sentra industri kripik tempe, (2) menganalisis permasalahan yang dihadapi sentra industri kripik tempe dan (3) menganalisis faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan sentra industri kripik tempe di Kabupaten Ngawi. Metode yang digunakan adalah *Sequential mixed method* yaitu perpaduan antara kuantitatif dan kualitatif, sedangkan alat analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif, analisis regresi dan analisis atlas ti. Data yang digunakan adalah data primer dengan sampel 100 orang responden dan data sekunder yang diperoleh melalui *indepth interview* dan *Focus Group Discussion* (FGD).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh industri kripik tempe di Kabupaten Ngawi adalah a) Kontinuitas ketersediaan bahan baku pembuatan kripik tempe; b) bahan bakar yang digunakan untuk menggoreng kripik tempe yang belum ramah lingkungan; c) proses produksi pembuatan kripik tempe membutuhkan waktu yang *relative* lama; d) Belum adanya spesialisasi dalam proses produksi, e) Inovasi teknologi dalam produksi; f) permasalahan perijinan usaha ; g) pemasaran ; h) permodalan dan i) jejaring kerjasama.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah potensi usaha kripik tempe di Kabupaten Ngawi masih sangat besar, karena merupakan salah satu produk unggulan di Ngawi, karena permintaan bersadal dari dalam Kabupaten Ngawi, maupun tingkatan nasional dan internasional. Jika modal dan jumlah tenaga kerja dinaikkan maka omzet dari pengrajin kripik tempe tersebut akan semakin meningkat.

Kata Kunci : Industri, Kripik Tempe, Pengembangan, Potensi, Sentra.

PENDAHULUAN

Perencanaan pembangunan ekonomi dibutuhkan untuk mengatur penggunaan sumber daya untuk umum maupun yang berasal dari sektor swasta. Tujuan dari perbaikan penggunaan sumberdaya tersebut digunakan untuk menciptakan efisiensi

secara seimbang dalam perencanaan untuk pemanfaatan sumber daya public dan untuk sektor swasta (Abidin, 2002).

Konsekuensi dari perencanaan pembangunan pada sektor ekonomi daerah adalah : *Pertama*, perlu pemikiran mengenai sinergi antara kondisi di daerah dengan lingkungan nasional dalam realisas perencanaan pembangunan. *Kedua*, Perlu melihat kondisi ekonomi lokal dalam membuat perencanaan di daerah, karena belum tentu perencanaan di suatu wilayah akan sesuai apabila diaplikasikan di daerah lain. *Ketiga*, kesiapan perangkat kelembagaan yang berupa ketertiban administrasi, tahapan dalam pengambilan keputusan perlu diperhatikan (Arsyad, 1999).

Penerimaan yang berasal dari pemerintah pusat berpengaruh terhadap kemampuan pemerintah daerah. Seperti yang tercantum dalam Undang-undang No 33 Tahun 2004 Pasal 10, menyebutkan bahwa sumber penerimaan pemerintah daerah (*capital investment*) berasal dari Dana Bagi Hasil, Dana Alolasi Umum (DAU), dan Dana Alokasi Khusus (DAK). Disisi lain, daerah juga bisa membiayai pembangunannya dengan bersumber kepada Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang berupa pajak daerah, retribusi daerah, BUMD dan lain-lain pendapatan yang sah. Kemampuan daerah untuk mendapatkan pendapatan tersebut dipengaruhi oleh cara pengelolaan dalam rumah tangga daerah.

Kondisi ini mendorong pemerintah kabupaten/kota untuk melakukan penggalian daerah untuk peningkatan pendapatan asli daerah (PAD) atau menggali potensi daerahnya sendiri. Sumber daya local yang dimiliki daerah sebenarnya sangat banyak, namun selama ini belum memperoleh perhatian sehingga belum bisa berkembang dengan baik.

Usaha kecil menengah memiliki peranan yang cukup besar dalam perekonomian daerah, salah satunya dalam penyediaan tenaga kerja. Perkembangan usaha tersebut mengalam kendala dimana adanya serbuan barang impor yang merupakan hasil produksi dari luar negeri. Dalam jangka pendek, hal tersebut memperlemah posisi sektor usaha kecil yang ada di Indonesia, sedngkan dalam jangka panjang berakibat pada menurunnya kesejahteraan hidup rakyat karena jumlah pengangguran yang semakin bertambah. Oleh karena itu, dibutuhkan usaha-usahayang digunakan untuk memperbaiki kualitas mutu dari produk/ jasa yang

dihasilkan oleh sektor usaha kecil tersebut. Pengelolaan usaha berupa yang baik diperlukan di segala hal dimulai dari usaha permodalan, produksi, pemasaran, sumber daya manusia, dan pembukuan seperti yang dikemukakan oleh Kwik Kian Gie (2013) dalam Deliarnov (2006).

Strategi untuk pengembangan produk unggulan merupakan hal yang diperlukan untuk menerapkan pola pembangunan disertai dengan pengembangan kreativitas untuk kemajuan ekonominya. Menurut Hoselitz dalam Hofstede (1993) menyebutkan bahwa keberhasilan UMKM selama terjadi krisis ekonomi disebabkan oleh pengelolaan UMKM yang biaya rendah. Kemampuan untuk beradaptasi sesuai dengan kebutuhan pasar membuat produk UMKM mempunyai pangsa pasar yang spesifik. Fleksibilitas tersebut yang menyebabkan dalam jangka panjang UMKM mampu untuk bertahan.

Kabupaten Ngawi adalah daerah yang memiliki cukup banyak sentra-sentra industri kecil baik di sektor pangan maupun non pangan. Usaha kecil terbukti mampu menyerap tenaga kerja, menggali potensi sumber daya lokal dan memberdayakan ekonomi masyarakat yang pada gilirannya akan meningkatkan taraf perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Salah satu industri yang menjadi unggulan di Kabupaten Ngawi adalah tempe kripiik. Sentra-sentra industri kripiik tempe di Kabupaten Ngawi antara lain terletak pada daerah sebagai berikut Desa Karangtengah Kecamatan Ngawi, Desa Gendingan Kecamatan Widodaren, Desa Pucangan Kecamatan Ngrambe dan Desa Purwosari Kecamatan Kwadungan.

Industri keripik menjadi sangat layak ditonjolkan arena tempe merupakan makanan favorit masyarakat Indonesia, relatif murah, pemasarannya mudah dan *set up cost* atau biaya untuk memulai suatu usahanya relative ringan. Dalam penelitian ini ingin mengkaji mengenai **Analisis Potensi Usaha Kripiik Tempe dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Sentra Industri Kripiik Tempe di Kabupaten Ngawi.**

A. Tujuan Penelitian

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) khususnya yang berbasis *home industry* saat ini mulai didorong untuk tumbuh, dan berkembang. Berbagai kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah

diarahkan untuk mendukung perkembangan sector usaha ini. Salah satu cara yang terbukti mampu dalam mengembangkan usaha kecil adalah dengan cluster atau sentra. Berdasar latar belakang tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui potensi sentra industri kripik tempe.
2. Untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi sentra industri kripik tempe.
3. Untuk mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan sentra industri kripik tempe di Kabupaten Ngawi.

B. Tinjauan Pustaka

1. Sentra Industri

Sentra atau cluster diterjemahkan sebagai suatu wilayah dengan kegiatan yang sejenis dan terbentuk kemitraan antara anggotanya karena mempunyai keterkaitan yang erat. Menurut Munnich Jr, Cluster merupakan suatu area yang terkonsentrasi secara geografis dimana pada area tersebut sejumlah industri, perusahaan atau UMKM saling terkait sehingga melengkapi dengan bisnis yang lainnya, atau bahkan bisa sampai tahap kompetisi. Disamping itu, dalam satu cluster, terdapat kebutuhan yang serupa mengenai teknologi atau infrastruktur. Sehingga bisa dikatakan, cluster merupakan jaringan dari sekumpulan industri yang saling berkait antara industri inti (*core industries*) dengan industri pendukung (*supporting industries*). Eksternalitas ekonomi seperti munculnya pemasok untuk bahan baku serta komponen-komponen yang dibutuhkan dalam proses produksi, maupun tumbuh dan berkembangnya ketrampilan spesifik dari suatu sektor merupakan bagian dari timbulnya cluster tersebut, sehingga spesialisasi dalam bidang teknis, administrative dan keuangan tercipta (Ceglie dan Dini, 1999). Cluster akan memiliki hubungan erat yang mengikat perusahaan-perusahaan dan industri tertentu secara bersama dalam beragam aspek perilaku umum, seperti misalnya lokasi geografis, sumber-sumber inovasi, pemasok dan faktor produksi bersama, dan lainnya (Bergman dan Feser, 1999).

Pendekatan cluster dilakukan dengan memberdayakan kelompok kegiatan ekonomi melalui integrasi vertikal yaitu membina jaringan kemitraan dari produsen primer, pengumpul, produsen barang (baik barang jadi, maupun setengah jadi) hingga eksportir. Tahapan pertama dalam pembentukan klaster adalah identifikasi

potensi ekonomi daerah yang merupakan penjabaran dari potensi sektor unggulan. Pola – pola Kelompok Swadaya Masyarakat sebagai penopang pemberdayaan ekonomi perlu untuk terus diberikan dorongan dan pembinaan sehingga akan mampu memberikan efek yang semakin luas bagi masyarakat sekitar. Pendampingan terutama sekali dalam kuantitas dan kualitas produk yang dimulai dari standarisasi produk.

2. Industri dan Peranan Usaha Kecil Mikro

Pengertian industri adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan untuk mengubah barang dasar baik secara mekanis, kimia ataupun dengan tradisional menggunakan tangan sehingga menjadi barang jadi atau setengah jadi, atau proses untuk mengubah barang yang kurang bernilai menjadi barang yang lebih tinggi nilainya dan mempunyai sifat lebih dekat ke pemakai terakhir (Indra, 2010 : 52). Industri juga merupakan sekumpulan perusahaan yang berhubungan atau menjual produk yang sama, dimana prosesnya mulai dari mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi guna menambah keuntungan.

Badan Pusat Statistik (BPS) melakukan klasifikasi berdasarkan Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia (KLUI), dimana menyatakan bahwa industri pengolahan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengelola dan mengubah barang mentah (barang dasar) menjadi barang jadi/ setengah jadi. Industri menurut jumlah tenaga kerjanya bisa dibedakan menjadi industri rumah tangga dengan jumlah tenaga kerja antara 1-4 orang, industri mikro dengan jumlah tenaga kerja antara 5-19 orang, industri menengah dengan jumlah tenaga kerja antara 20-99 orang dan industri besar dimana jumlah tenaga kerjanya lebih dari 100 orang (www.bps.go.id).

Sektor industri mempunyai peranan dalam pembangunan ekonomi baik pada level daerah, wilayah, nasional maupun internasional. Pada perekonomian global, dimana arus barang komoditas, tenaga kerja maupun modal dan investasi sudah sangat terbuka, masing-masing daerah harus memiliki keunggulan lokal baik dari aspek komparatif maupun kompetitif. Era keterbukaan mempunyai dua pilihannya itu melakukan ekspor keluar negeri atau mempertahankan daya saing untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Kedua pilihan tersebut mempunyai

konsekwensi perlunya investasi untuk mengembangkan potensi sumber daya lokal strategis. Salah satu point penting dalam pengembangan ekonomi lokal adalah memunculkan spesialisasi, karena spesialisasi akan mendorong munculnya sektor-sektor basis yang berkembang bersama tanpa adanya tumpang tindih. Mubyarto (1988) menyatakan bahwa pembangunan wilayah yang dikaitkan dengan sektor industri mempunyai tiga tujuan, yaitu :

- a. Terjadi peningkatan penghasilan pada masyarakat.
- b. Meningkatnya produktivitas masyarakat sehingga terjadi perkembangan pada kemampuan pemerintah daerah dalam membangun daerah pedesaan.
- c. Dukungan dari pemerintah pusat mengalami peningkatan sehingga kemampuan untuk membangun daerah pedesaan oleh pemerintah pusat merupakan salah satu upaya untuk menaikkan pendapatan masyarakat.

Salah satu bagian penting dalam sektor industri adalah Usaha mikro kecil menengah (UMKM). Pentingnya UMKM dalam negara berkembang biasanya dihubungkan dengan masalah-masalah ekonomi dan social, yaitu dihubungkan dengan tingkat kemiskinan, besarnya jumlah pengangguran terutama dari golongan masyarakat yang berpendidikan rendah, ketimpangan distribusi pendapatan, proses pembangunan yang tidak merata antara di kota dan di desa. Artinya, keberadaan atau perkembangan UKM diharapkan dapat member suatu kontribusi yang positif dan signifikan terhadap upaya-upaya penanggulangan masalah-masalah tersebut.

Proses pembangunan ekonomi di suatu negara, diharapkan memberikan kesempatan yang sama bagi semua jenis kegiatan ekonomi di semua skala untuk berkembang. Besarnya suatu usaha tergantung dari beberapa factor. Dua diantaranya adalah factor pasar dan teknologi. Factor pasar, apabila pasar yang dilayaninya adalah kecil, dimana jumlah pembelinya terbatas atau sifatnya adalah musiman, maka unit usaha yang lebih sesuai adalah usaha kecil. Dilihat dari factor teknologi, apabila economic size dari suatu jenis produk yang ditentukan oleh teknologi adalah kecil, maka suatu perusahaan besar yang membuat produk tersebut akan dengan cepat tersisihkan dari pasar. Perubahan

teknologi pada saat sekarang ini berlangsung sangat cepat, sehingga dengan sendirinya menyebabkan terjadinya perubahan pasar secara terus menerus. Banyak perusahaan-perusahaan besar yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan teknologi dan pasar, dan masih ada pula yang jarang melakukan penyesuaian tanpa membutuhkan biaya yang sangat tinggi. Kondisi seperti ini yang membuat industri kecil lebih fleksibel untuk menyesuaikan diri dan memiliki harapan yang besar daripada industri besar untuk dapat bertahan (Tambunan, 2002: 3).

Industri Kecil Menengah memiliki segmentasi pasar sendiri yang melayani kebutuhan kelompok konsumen tertentu, dan biasanya berasal dari kalangan masyarakat berpendapatan menengah ke bawah. Perkembangan Industri Kecil Menengah di suatu wilayah biasanya mempunyai beberapa indikator-indikator untuk mengukurnya, yaitu pertumbuhan nilai atau volume outputnya, peningkatan nilai tambah terhadap pembentukan PDB, pertumbuhan tenaga kerja, dan peningkatan porsi dalam jumlah tenaga kerja di sektor industri manufaktur.

Fenomena umum yang dihadapi oleh negara industri-industri maju seperti yang dikemukakan oleh Meiler dan Meineress dalam Deliarov (1997) adalah terjadinya pergeseran fungsi konsumsi masyarakat. Seperti teori Engel, yang menyatakan kelompok masyarakat kaya akan cenderung membelanjakan sebagian besar dari pendapatannya untuk membeli barang-barang non makanan yang sebagian besar adalah barang-barang impor atau produk-produk dalam negeri buatan Industri Menengah Besar yang lebih baik kualitasnya, lebih indah bentuk atau warnanya, lebih bagus penampilannya, dibandingkan barang-barang serupa buatan industri kecil. Teori Engel ini juga berlaku di Indonesia, maka yang harus dilakukan oleh pengusaha-pengusaha kecil agar dapat bertahan dalam persaingan dengan pengusaha besar adalah mengubah produk-produk mereka menjadi lebih baik dalam jenis maupun kualitas mengikuti perubahan selera masyarakat.

Industri Kecil bisa menampung kelebihan tenaga kerja yang ada di pasar, yang berarti terjadi suatu relasi yang positif antara peningkatan jumlah pengangguran dengan pertumbuhan tenaga kerja di Industri Kecil atau Industri

Rumah Tangga. Apabila jumlah orang yang menganggur banyak, maka semakin besar penawaran tenaga kerja dan wirausaha di Industri Kecil atau Industri Rumah Tangga, sehingga mereka para pengangguran bersedia untuk bekerja pada Industri Kecil tersebut, walaupun dengan pendapatan yang rendah. Maka bisa disimpulkan, bahwa Industri Kecil atau Industri Rumah Tangga berfungsi sebagai *the last resort* dalam penyediaan sumber pendapatan bagi mereka.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Weijland (1991), menyebutkan bahwa di daerah dengan tingkat kemiskinan yang tinggi, dimana pendapatan riil rata-rata per orang sangat rendah, maka jumlah Industri Kecil dan Industri Rumah Tangga dan kegiatan-kegiatan informal lainnya di luar sektor pertanian akan jauh lebih banyak daripada daerah yang makmur. Oleh karena itu, keterlibatan seseorang dalam melakukan kegiatan Usaha Kecil Mikro, baik sebagai pekerja atau pengusaha, bisa karena terpaksa atau memang karena ingin melakukan kegiatan tersebut, karena memberikan keuntungan yang lebih besar baginya.

Industri Kecil Menengah di negara-negara maju masih berbeda dengan di negara-negara berkembang, seperti di Indonesia. Industri Kecil Menengah di negara berkembang biasanya menggunakan teknologi yang tradisonal yang kebanyakan direkayasa sendiri, akses informasi mengenai pasar dan teknologi sangat minim, bahkan mereka jarang menggunakan fasilitas internet untuk pengembangan teknologi dan pemasarannya.

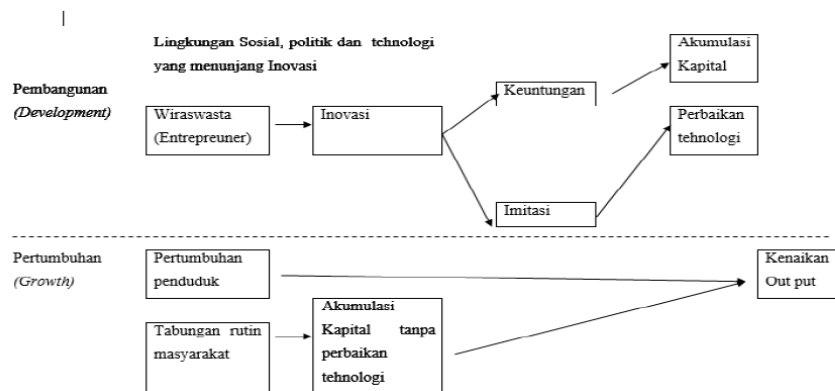
3. Kewirusahaan

Schumpeter menulis buku dengan judul *The Theory of Economic Development* (1934), yang akhirnya dikembangkan dalam buku *Businees Cycle* (1939), menyatakan bahwa faktor penting dalam pengembangan ekonomi suatu daerah adalah sumbangan dari para wirausaha. Schumpeter membahas mengenai invensi dan inovasi. Dimana invensi merupakan suatu proses untuk menemukan suatu teknologi yang baru. Dalam invensi, penemuan teknologi baru tersebut kadang belum bisa dimanfaatkan untuk mengembangkan penemuan yang sudah ada. Sedangkan inovasi merupakan penerapan hasil penemuan yang digunakan untuk pembangunan. Kegiatan penting yang masuk dalam inovasi adalah sebagai

berikut : a). Pengenalan produk baru yang semula belum ada; b). Pengenalan proses produksi dengan teknik baru; c). pembukaan terhadap daerah atau pasar baru; d). Penemuan sumber bahan mentah yang baru, serta e). Efisiensi di bidang industri dengan cara mengubah organisasi industri.

Schumpeter menyatakan bahwa sistem kapitalisme akan runtuh dalam jangka panjang, karena adanya transformasi secara menyeluruh dan perubahan pada teknologi sehingga menuju ke sistem perekonomian social. Pengembangan entrepreneurship untuk menaikkan tingkat kesejahteraan masyarakat mendasari beberapa negara untuk semakin menggalakkan semangat kewirausahaan tersebut. Semakin banyaknya entrepreneur, maka akan mengurangi kesenjangan antar anggota masyarakat yang akhirnya berguna untuk mengurangi kemiskinan. Indonesia turut serta dalam pengembangan kewirausahaan sebagai salah satu implementasi dari teori yang dikemukakan oleh Schumpeter. Dan secara grafis, tahapan kemajuan di bidang ekonomi menurut Schumpeter bisa dilihat pada bagan berikut ini :

Gambar 1 . Proses Kemajuan Ekonomi Menurut Schumpeter



4. Produk Unggulan

Produk unggulan merupakan produk yang bisa dikembangkan dalam suatu wilayah dengan memanfaatkan sumber daya yang potensial pada daerah tersebut, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Komoditas yang menjadi produk unggulan adalah yang mempunyai daya saing, memiliki keunggulan kompetitif sehingga bisa bersaing dalam perekonomian global seperti sekarang ini.

Pengertian dari unggulan dalam tataran bahasa adalah adanya nilai tambah dan produktivitas, sedangkan dalam tataran lain adalah :

- a. Mikro, berfokus pada tingkat entitas atau unit bisnis/usaha tertentu.
- b. Meso, berfokus pada tingkat himpunan entitas bisnis tertentu.
- c. Makro, mencakup keseluruhan himpunan entitas bisnis beserta faktor yang relevan pada tataran ekonomi makro.
- d. Meta, telaahnya bersifat luas serta menyangkut sistem nilai dan faktor yang multidimensi serta bersifat mendasar.

Sementara tataran cakupan pengertian unggulan meliputi:

- a. Produk: berfokus pada produk yang sangat spesifik (barang dan/ataujasa);
- b. Rantai nilai industri: berfokus pada rantai nilai (*value chain*) keseluruhan suatu industri (klaster industri) sebagai suatu sistem;
- c. Kompetensi: berfokus pada keunikan sumber daya yang dimiliki, baik sumber daya alam dan buatan serta kapabilitas yang menentukan keunggulan serta daya saing yang berkelanjutan pada suatu klaster industri.

Penetapan kriteria suatu produk menjadi produk unggulan sesuai dengan pedoman bersama bagi *stakeholder* kunci, yaitu dinilai tepat dan operasional untuk digunakan sebagai pedoman menentukan produk unggulan daerah. Kesepakatan dari para *stakeholder* tersebut merupakan kunci yang bisa difahami secara bersama dengan jelas (komprehensif) dan pragmatis sebagai faktor penentu bagi penggunaan istilah unggulan daerah.

Pengembangan Produk Unggulan Daerah

Pengembangan produk unggulan daerah sangat penting dalam rangka peningkatan perekonomian suatu daerah. Adanya unggulan daerah akan tercipta multiplier efek yang cukup tinggi. Produk unggulan daerah mengindikasikan adanya nilai tambah dan produktivitas yang relatif lebih tinggi karena adanya kelebihan atas faktor produksi yang dimiliki. Hal ini menjadi sumber potensial bagi pertumbuhan dan perbaikan termasuk di dalamnya dalam penyerapan sumber daya lokal, tenaga kerja lokal dan juga di kemudian hari sasaran akhirnya adalah

pengentasan kemiskinan. Cukup logis mengharapkan berkembangnya unggulan daerah bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat yang semakin adil. Beberapa alasan penting produk unggulan daerah membutuhkan perhatian serius antara lain:

- Terbangunnya keunggulan dalam daya saing sehingga terjadi peningkatan dalam nilai tambah (baik secara bisnis/ekonomi)
- Adanya sinergisitas yang positif antar stakeholder yang digunakan untuk mengatasi kekurangan/ kelemahan, memanfaatkan dan mengembangkan peluang yang ada, serta menghadapi tantangan yang semakin kompleks dan dinamis.
- Penggunaan/alokasi sumber daya dan pengembangan kapabilitas yang lebih baik sesuai dengan potensi dan karakteristik setempat.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan sequential mixed method yaitu perpaduan antara analisis kualitatif dan kuantitatif yang dilakukan secara berurutan. Masing masing tujuan akan diolah dengan menggunakan alat analisis sesuai dengan kebutuhan. Data dan tehnik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis Data, Sumber dan Teknik Pengumpulan

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh melalui observasi langsung di lapangan yang akan dilakukan kepada sentra industri kripik tempe di daerah sampel terpilih. Identifikasi permasalahan yang dihadapi serta harapan atau fasilitasi yang diharapkan dalam rangka pengembangan sentra industri kripik tempe. Selain itu, data primer juga diperoleh melalui proses *Focus Group Discussion (FGD)* yang akan dilakukan dengan seluruh stakeholder daerah termasuk di dalamnya pemerintah daerah dan pihak swasta. Serta data sekunder yaitu data yang akan diperoleh melalui kajian pustaka dan sumber data sekunder yang lain seperti dari BPS dan SKPD terkait.

2. Alat Analisis

Untuk menjawab tujuan pertama yaitu mengidentifikasi potensi sentra industri kripik tempe akan digunakan analisis deskriptif dengan memberikan gambaran

mengenai kondisi pengrajin kripik tempe yang ada di Ngawi dan menjelaskan potensi yang masih bisa ditingkatkan pada industri tersebut, Untuk menjawab tujuan kedua yaitu menganalisis permasalahan yang dihadapi sentra industri kripik tempe akan digunakan atlas ti, yaitu pengolahan informasi kualitatif yang diolah secara kuantitatif dan akan menemukan jaringan permasalahan. Atlas ti membantu dalam mengorganisasi, memberikan kode hingga menganalisis data penelitian menjadi lebih efisien dan terstruktur sehingga memungkinkan untuk melakukan triangulasi dengan berbagai jenis pengumpulan data; sedangkan untuk menjawab tujuan ketiga yaitu menganalisis faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan sentra industri kripik tempe di Kabupaten Ngawi akan digunakan analisis regresi linear berganda. Variabel dependent dalam analisis ini adalah omzet pengrajin kripik tempe, sementara variabel independennya adalah variabel umur, pengalaman usaha, modal, jumlah tenaga kerja dan tingkat pendidikan. Adapun persamaan regresinya bisa ditulis sebagai berikut :

$$\text{Log}Y = \beta_0 + \beta_1 \text{Log}X_1 + \beta_2 \text{Log}X_2 + \beta_3 \text{Log}X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e_i$$

Dimana :

Y = Omzet pengrajin kripik tempe

X1 = Umur pengrajin kripik tempe

X2 = Pengalaman Usaha

X3 = Modal

X4 = Tenaga Kerja

X5 = Pendidikan

Bo = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi

e_i = Variabel pengganggu

D. Pembahasan

1. Potensi Sentra Industri Kripik Tempe di Kabupaten Ngawi

Data yang diperoleh dari Dinas Koperasi, UMK dan Perindustrian Kabupaten Ngawi terdapat 400-an pembuat tempe, dan hanya sekitar 70-an orang yang menjadi pengrajin kripik tempe. Setelah dilakukannya FGD dengan pengurus Koperasi Pengrajin Kripik Tempe di Desa Sadang, bisa terungkap bahwa

permintaan terhadap kripik tempe terus mengalami peningkatan karena potensi pemasarannya sudah terjual ke luar kota. Dalam penelitian ini mengambil sampel sebanyak 30 orang pengrajin kripik tempe di daerah Ngawi. Berdasarkan sampel tersebut diperoleh rata-rata produksi kripik tempe adalah sebanyak 4500-an bungkus kripik tempe per bulan. Dalam proses pembuatan kripik tempe, ketersediaan bahan baku merupakan hal yang mutlak. Agar menghasilkan kripik tempe yang berkualitas bagus, maka bahan bakunya pun juga harus diselektif. Kedelai sebagai bahan baku pembuatan tempe dipilih kedelai impor dengan butiran yang lebih besar dan putih. Sayangnya kadang kala ketersediaan kedelai impor tersebut kurang lancar pada saat-saat tertentu. Bulog sebagai perusahaan negara yang bergerak di bidang logistic pernah memberikan opsi untuk menyediakan bahan baku kedelai untuk pembuatan tempe. Sampai sekarang belum ada keputusan bagaimana mekanisme penyediaannya. Sebenarnya hal tersebut sangat membantu bagi pengrajin kripik tempe, karena bagi pengrajin ada kepastian terhadap ketersediaan bahan baku kedelai serta diharapkan bisa menekan ongkos produksi.

Beberapa pengrajin tempe di Ngawi biasa menjual produknya dengan merk dagang kepunyaan mereka sendiri, tetapi ada juga beberapa diantaranya yang menjual kripik tempennya dengan merk dagang lain, misalkan saja merk dagang dari toko pusat penjualan oleh-oleh yang sudah besar. Bagi yang terbiasa menjual kripik tempennya dengan merk dagang sendiri ada beberapa keunggulan dan kelemahan. Keunggulannya jika merk dagangnya sudah dikenal karena produknya memang bagus, maka nilai tambah dari penjualan kripik tersebut dalam arti keuntungan yang diperoleh pedangan tersebut akan bisa dinikmati dengan lebih banyak. Sedangkan jika merknya belum terlalu dikenal oleh masyarakat umum, maka tingkat penjualannya kemungkinan belum bisa berkembang dalam waktu yang relative singkat. Bagi pengrajin kripik tempe yang menjual produknya dengan merk dagang lain, keunggulannya adalah hasil produksi yang dipesan bisa dalam jumlah yang besar. Tetapi ada juga kelemahannya, salah satunya adalah keuntungan yang pengrajin kripik tempe tersebut ternyata lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh oleh toko penjual oleh-oleh tersebut. Disamping itu, merk dagang yang mereka punyai

tidak bisa dikenal secara cepat oleh konsumen pada umumnya. Jika pada suatu saat permintaan dari toko oleh-oleh tersebut terhadap kripik tempe menurun, maka omzet yang diperoleh pengrajin tersebut juga mengalami penurunan yang signifikan.

Secara garis besar, bisa disimpulkan bahwa potensi kripik tempe masih bisa terus dikembangkan, baik untuk pasar lokal, nasional bahkan internasional. Untuk pasar lokal, sentra industri kripik tempe sudah bisa mensuplai kebutuhan akan camilan/ makanan ini sebagai hasil produksi yang khas dari Ngawi. Sedangkan dala skala nasional, kripik tempe dari Ngawi sudah dikirim ke luar daerah lain, baik dengan menggunakan merk sendiri atau merk pesanan pembeli. Untuk pangsa internasional/ luar negeri masih perlu perhatian dan dorongan dari pemerintah daerah dalam menghadapi kendala serta mencari jalan keluar menembus pasar luar negeri. Potensinya untuk di ekspor sudah ada, terbukti dengan adanya beberapa pesanan dari luar negeri. Tetapi ketika pemesanannya dalam jumlah yang besar, pengrajin dengan berat hati menolak karena keterbatasan kapasitas produksi. Tenaga kerja yang dibutuhkan dalam proses produksi pun tidak hanya berasal dari satu desa melainkan sudah ada yang dari luar desa sentra industri tersebut, yang artinya penyerapan tenaga kerja untuk industri kripik tempe semakin meningkat.

Potensi yang ada pada industri kripik tempe di Kabupaten Ngawi secara ringkas bisa digambarkan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Potensi Industri Kripik Tempe di Kabupaten Ngawi

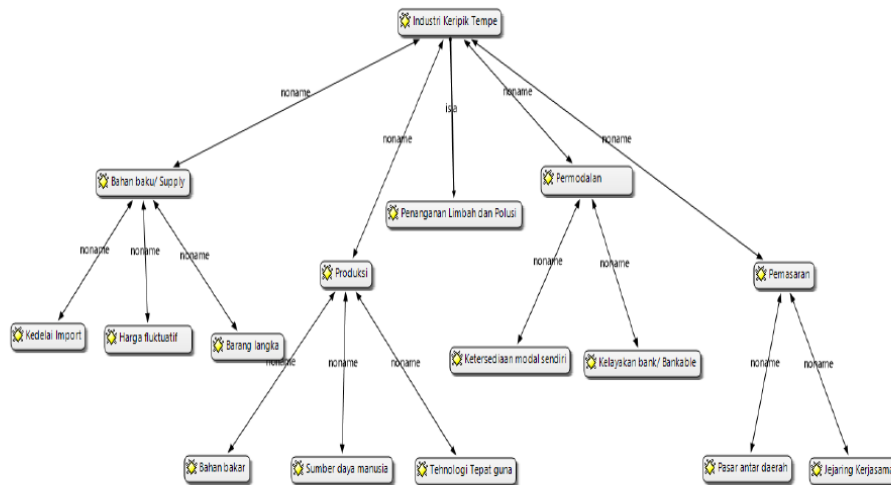
No	Potensi Industri Kripik Tempe di Kabupaten Ngawi
1	Kripik tempe dari Ngawi sudah terkenal pada skala lokal dan dibeberapa daerah di luar Ngawi, tetapi selama ini hanya dijual dalam kiloan saja. Kripik tempe yang kiloan tadi biasanya dibeli toko pusat penjualan oleh-oleh, dan diberikan merk dagang toko tersebut. Hal ini membuat margin laba yang diperoleh pengrajin kripik tempe lebih sedikit dibandingkan dengan toko tersebut. Dengan pendampingan pelatihan mengenai <i>brand awareness</i> , maka

	sekarang banyak pengrajin kripik tempe sudah mempunyai merk dagang sendiri. Hal ini membuat potensi laba yang diperoleh pengrajin kripik tempe meningkat.
2	Kesadaran terhadap merk dagang sendiri, membuat pangsa pasar yang dimiliki oleh masing-masing pengrajin kripik tempe juga semakin meluas, serta produknya semakin dikenal oleh masyarakat luas.
3	Pemanfaatan kulit ari kedelai sebagai limbah dalam pembuatan kripik tempe bisa diterapkan untuk penerapan Desa Mandiri Energi di Desa Sadang. Dimana kulit ari kedelai dijadikan sebagai makanan untuk hewan sapi ternak yang juga dimiliki oleh pengrajin kripik tersebut. Kulit ari kedelai bermanfaat untuk menaikkan berat badan sapi, dan kotoran sapi tersebut digunakan sebagai bahan baku untuk pembuatan biogas.
4	Biogas yang dihasilkan bisa digunakan sebagai bahan bakar dalam proses produksi terutama pada saat penggorengan kripik tempe. Hal ini bisa mengurangi biaya produksi dan keuntungan yang diperoleh pengrajin kripik tempe mengalami peningkatan. Disamping itu, terjadi penurunan penggunaan kayu bakar sebagai bahan baku dalam proses produksi tersebut sehingga kualitas lingkungan terjaga.

2. Permasalahan yang Dihadapi Sentra Industri Kripik Tempe di Kabupaten Ngawi.

Sampel yang diambil adalah sebanyak 30 orang responden yang semuanya berada di Desa Sadang dimana daerah tersebut merupakan sentra industri kripik tempe di Ngawi. Wawancara dilakukan terhadap responden dengan panduan kuesioner kemudian dilanjutkan indepth interview terhadap 10 orang *key person*, Hasil wawancara diolah dengan menggunakan atlas.ti sehingga bisa diperoleh bahwa permasalahan yang dihadapi oleh pengrajin tempe keripik di kabupaten Ngawi teridentifikasi sebagaimana gambar 2 berikut :

Gambar 2 Permasalahan pada industri tempe keripik di kabupaten Ngawi



Hasil identifikasi menunjukkan bahwa terdapat lima permasalahan utama yang dihadapi oleh pengrajin tempe keripik yang terdiri atas

- a. *Supply*, bahan baku pada industri kripik tempe di kabupaten Ngawi menghadapi tiga permasalahan utama yaitu kedelai yang merupakan bahan baku utama pembuatan tempe masih import sehingga pada saat kurs dollar naik akan menimbulkan dua efek lanjutan yaitu (i) Harga fluktuatif, barang import yang sangat tergantung terhadap kurs dollar menyebabkan harga tempe keripik fluktuatif, padahal harga yang tidak stabil ini sulit untuk dikompensasikan ke harga komoditas karena kenaikan yang tiba – tiba dan tinggi akan merusak image dari tempe keripik itu sendiri, (ii) Kelangkaan barang, kedelai yang merupakan barang import sering memberikan spekulasi dari para tengkulak khususnya pada saat kurs tidak stabil, pedagang berhati-hati dalam mengeluarkan barang karena khawatir harga terus melonjak sehingga tidak mampu lagi untuk membeli barang sehingga mereka memilih untuk menyimpan stock barang dengan menimbun kedelai sambil menunggu kurs dolar stabil.
- b. Proses Produksi , terdapat tiga masalah utama dalam proses produksi yaitu (i) sumber daya manusia, usaha tempe keripik untuk saat ini bukan merupakan usaha yang diminati oleh kaum muda di kabupaten Ngawi sehingga di

kedepannya apabila tidak dilakukan regenerasi dan juga deferensiasi produk akan menyebabkan usaha keripik ini tidak berkembang, (ii) Tehnologi yang dimiliki dalam usaha tempe keripik masih bersifat manual sehingga perkembangan produksi tidak bisa optimal. Salah satunya adalah proses produksi pembuatan kripik tempe membutuhkan waktu yang relative lama. Untuk pembuatan tempe membutuhkan waktu 4 hari, sedangkan untuk proses menjadi kripik tempe dibutuhkan waktu 1 hari. Jadi, rata-rata pembuatan kripik tempe membutuhkan waktu 5 hari. Setelah melakukan deep interview terhadap para pengrajin kripik tempe maka mereka menginginkan adanya inovasi dan pelatihan pembuatan tempe yang relative lebih cepat waktunya sehingga bisa mengurangi lama waktu proses produksi. Proses produksi yang juga membutuhkan tehnologi adalah proses pemotongan tempe keripik dan proses pengeringan agar minyak bisa tuntas dan tidak menyebabkan adanya resiko bau apak. Oleh sebab itu dibutuhkan tehnologi tepat guna yang mudah diterapkan serta murah, (iii) bahan bakar yang digunakan untuk proses produksi masuk menggunakan kayu bakar sehingga tidak ramah lingkungan, karena merusak hutan dan juga menimbulkan polusi yang lebih banyak dibandingkan dengan bahan bakar lainnya. Di samping itu penggunaan kayu bakar ternyata lebih boros dalam ongkos produksi. Inovasi teknologi dibutuhkan untuk penghematan bahan bakar, salah satunya dengan cara memasang cerobong di atas penggorengan. Hal ini sudah diterapkan di daerah lain, dan berdampak signifikan mengurangi pemakaian bahan bakar dan juga menjadikan daerah di sekitar tempat produksi lebih bersih. Salah satu wacana yang diinginkan oleh pengrajin kripik tempe agar desanya menjadi desa wisata, yang tujuannya meningkatkan nilai tambah sentra industri kripik tempe tersebut.

- c. Permodalan, dua maalah utama dlam permodalan adalah (i) permodalan sendiri, selama ini usaha tempe keripik masih menggunakan modal sendiri yang tidak banyak sehingga tidak bisa melakukan ekspansi dan perkembangan usaha dengan cepat (ii) Bankable di sisi lain terdapat masalah yaitu manajemen keuangan usaha keripik masih sangat sederhana tanpa adanya laporan keuangan

sehingga kelayakan untuk memperoleh usaha permodalan dari bank sangat rendah.

- d. Pemasaran, merupakan masalah utama dalam UMKM karena daya saing komoditas barang yang masih rendah dan persaingan dengan usaha besar yang bergerak di bidang yang sama. Namun branding tempe kripik Ngawi yang sudah terkenal mengeliminir permasalahan ini. Masalah yang dihadapi oleh pengusaha kripik Ngawi adalah (i) Bagaimana mengembangkan jejaring usaha yang menyeluruh baik dari aspek pemerintah, swasta maupun komunitas yang mampu mendorong perkembangan usaha. Salah satu jejaring dibutuhkan untuk mengurus perijinan. Usaha pengrajin kripik tempe masih banyak yang belum memiliki perijinan yang lengkap. Bahkan untuk perijinan P-IRT yang merupakan hal yang penting untuk menunjang aspek pemasarannya pun banyak yang belum mengurusnya (ii) Pemasaran luar daerah, selama ini usaha tempe kripik di kabupaten Ngawi baru pada tataran lokal, sehingga dibutuhkan promosi yang masif namun murah untuk mengembangkan pemasaran luar daerah. Salah satu jalan yang dilakukan adalah dengan menggunakan media sosial dan internet melalui web yang dibuat untuk usaha ini.
- e. Penanganan limbah, tempe kripik mempunyai dua masalah utama yaitu limbah kulit ari kedelai yang cukup banyak, berbau dan mengganggu lingkungan dan limbah bahan bakar. Salah satu cara yang saat ini mulai dikembangkan adalah limbah yang dihasilkan dalam produksi tempe baru dimanfaatkan sebatas hanya untuk makanan ternak peliharaannya saja. Belum ada pemanfaatan limbah secara ekonomis. Sudah banyak penelitian yang bisa memanfaatkan limbah tempe untuk diolah lebih lanjut dan mempunyai nilai jual, dengan bantuan teknologi atau dengan pelatihan maka limbah tersebut bisa dijadikan tempe gembus, kecap, pupuk untuk tanaman, atau bahkan bisa menjadi nata de soya. Wacana menjadikan sentra industri kerajinan kripik tempe menjadi desa wisata apabila yang dijual adalah wisata edukasi mengenai pengolahan kripik tempe saja sepertinya akan kurang menarik bagi calon wisatawan.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Sentra Industri Kripik Tempe di Kabupaten Ngawi

Berikut disajikan mengenai hasil analisis regresi linear berganda untuk menganalisis factor yang berpengaruh terhadap omzet pengrajin kripik tempe di Ngawi.

Tabel 2. Hasil Regresi Variable yang Berpengaruh Terhadap Omzet Pengrajin Kripik Tempe di Ngawi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.083	1.458		3.487	.002
	Log_Umur	.222	.874	.036	.254	.801
	Log_Pengalaman_Usaha	.236	.232	.152	1.017	.319
	Log_Modal	.130	.038	.506	3.454	.002
	Tenaga_Kerja	.062	.030	.307	2.100	.046
	Pendidikan	.023	.019	.173	1.182	.249

Berdasarkan pengolahan data, maka diperoleh kesimpulan bahwa variabel umur, pengalaman usaha dan tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap omzet yang dimiliki oleh pengrajin kripik tempe di Ngawi. Terdapat dua variabel yang berpengaruh terhadap omzet, yaitu jumlah modal dan jumlah tenaga kerja.

Koefisien yang diperoleh pada variabel modal adalah sebesar 0,13 yang artinya jika modal kerja yang diperoleh pengrajin kripik tempe mengalami kenaikan sebesar 1 % maka omzet usahanya akan meningkat sebesar 13 %. Kendala yang dihadapi oleh pengrajin kripik tempe salah satunya adalah pada permodalan, jika adanya kemudahan dalam mengakses ke lembaga keuangan

maka bisa dipastikan omzet yang dihasilkan oleh pengrajin kripik tempe pun mengalami peningkatan.

Variabel jumlah tenaga kerja juga mempengaruhi omzet pengrajin kripik tempe, artinya jika tenaga kerja bertambah maka omzet pengrajin kripik tempe pun juga akan meningkat. Apabila pemasaran yang dilakukan oleh pengrajin kripik tempe sudah semakin luas, maka akan meningkatkan permintaan. Permintaan yang semakin banyak, didukung dengan akses terhadap permodalan juga dipermudah maka akan menyerap tenaga kerja baik yang berasal dari sentra industri kripik tempe tersebut atau dari luar wilayah. Penambahan tenaga kerja ini akan menambah omzet yang dimiliki oleh pengrajin kripik tempe.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Gambaran potensi industri kripik tempe di Kabupaten Ngawi masih cukup potensial. Permintaan akan kripik tempe sudah merambah wilayah lokal, nasional bahkan internasional. Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh industri kripik tempe di Kabupaten Ngawi adalah sebagai berikut : (a). ketersediaan bahan baku pembuatan kripik tempe, (b). Bahan bakar yang digunakan untuk menggoreng kripik tempe masih sangat sederhana. (c). Proses produksi pembuatan kripik tempe membutuhkan waktu yang relative lama. (d). Belum adanya spesialisasi dalam proses produksi. (e). Pengrajin tempe membutuhkan inovasi teknologi dalam pemotongan tempunya. (f). Perijinan usaha yang dimiliki oleh pengrajin kripik tempe masih banyak yang belum lengkap. (g). Sebagian besar pengrajin kripik tempe melakukan kegiatannya sendiri, dan belum memiliki kerjasama untuk memasarkan dengan pihak lain. (h). Limbah yang dihasilkan dalam produksi tempe baru dimanfaatkan sebatas hanya untuk makanan ternak peliharaannya saja. (i). Para pengrajin kripik tempe kebanyakan mempunyai kendala dalam permodalan.

Faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan industri kerajinan kripik tempe di Kabupaen Ngawi adalah variabel modal dan jumlah tenaga kerja. Apabila kedua variabel tersebut nilainya dinaikkan maka akan meningkatkan omzet dari pengrajin kripik tempe.

2. Saran

Pembentukan desa wisata membutuhkan kerjasama dengan beberapa pihak terkait, karena desa wisata tidak hanya untuk memperlihatkan proses pembuatan kripik tempe saja, tetapi juga menjual kegiatan ekonomi yang lain yang berkaitan dengan proses pembuatan kripik tempe. Misalkan proses mengolah limbah tempe sehingga bisa mempunyai nilai jual yang lebih, pembuatan bahan baku tepung beras yang dilakukan oleh kelompok pengrajin lainnya dan lain sebagainya.

Modal merupakan salah satu variabel penting yang berpengaruh terhadap omzet para pengrajin kripik tempe, tetapi banyak di antara pengrajin tersebut yang belum bankable. Maka hendaklah pemerintah daerah banyak memberikan pelatihan dan mendorong para pengrajin tersebut untuk membuat laporan keuangan secara sederhana serta mempunyai motivasi untuk bisa mengakses ke lembaga keuangan.

REFERENSI

- Abidin, Said Zainal. 2002. Kebijakan Publik. Yayasan Pancur Siwah. Jakarta.
- Adolf Heatubun. 2008. Potensi Jumlah Usaha Kecil dan Menengah Dalam Perannya Menstimulasi Perekonomian. **Jurnal Organisasi dan Manajemen** Vol 4 No 1.
- Alma, Buchori, 2007, **Kewirausahaan**, Alfabeta, Bandung.
- Arsyad, Lincoln, 1999, **Ekonomi Pembangunan**, Yogyakarta, STIE YKPN.
- Chris Manning & Tadjudin Noer Effendi. 1991. **Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal**. Jakarta: Gramedia.
- Deliarnov. 1997. Pengantar Ekonomi Makro. Cetakan Pertama. Universitas Indonesia. Jakarta.
- _____. 2006. **Ekonomi Politik**. Erlangga. Jakarta.
- Djarwanto. 1987. **Statistik Sosial Ekonomi**. Yogyakarta: BPFE.
- Gujarati, 2003, **Basic Econometric**, McGraw Hill Companies, New York.

- Hendro, 2011, **Dasar-Dasar Kewirausahaan : Panduan bagi Mahasiswa untuk Mengenal, Memahami dan Memasuki Dunia Bisnis**, Erlangga, Jakarta.
- Hofstede, G. 1993. Constraints in Cultural theories management. *Academy of Management*, 7(1), pp.81–94. Available at: <http://web.ebscohost.com.ezproxy.lib.uts.edu.au/ehost/detail?vid=4&hid=111&sid=bef30093-8cf1-4813-86f0-7d91a155269e@sessionmgr15&bdata=JnNpdGU9ZWZWhvc3QtbG12ZQ==#db=bth&AN=9409142061>.
- Indra, Setyo Nugroho, 2010, Dampak Keberadaan Industri Tekstil PT. Delta Dunia Tekstil Terhadap Aktivitas Ekonomi Masyarakat Desa Brujul Kabupaten Karanganyar, **Skripsi**, Tidak untuk Dipublikasikan.
- Insukindro. 2003. **Ekonometrika**. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Mubyarto, 1998, **Sistem dan Moral Ekonomi Indonesia**, LP3ES, Jakarta.
- Nachrowi, Dajjal Nachrowi & Hardius Usman, 2006, **Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan**, LP FE UI, Jakarta.
- Priyatno, Duwi,. 2010. **Paham Analisis Statistik Data Dengan SPSS**. PT Buku Seru.
- Saleh, Irsan Azhary, 1981, **Industri Kecil Sebuah Tinjauan dan Perbandingan**, LP3ES, Jakarta.
- Suryana. 2001. **Kewirausahaan**. Jakarta: Salemba Empat
- Susanto, A. B, 2009, **Leadpreneurship: Pendekatan Strategic Management dalam Kewirausahaan**, Erlangga, Jakarta.
- Tambunan, Tulus TH, 2002, **Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia: Beberapa Isu Penting**, Salemba Empat, Jakarta.
- Undang-undang No 9 Tahun 1999
- Undang-undang No. 33 Tahun 2004
- www.bps.go.id

Jurnal Dinamika Kripik Tempe

by Nurul Istiqomah

Submission date: 13-Feb-2019 02:33PM (UTC+0700)

Submission ID: 1077505140

File name: Turnitin_Jurnal_DInamika_DP.docx (278.4K)

Word count: 5356

Character count: 34828

6

Analisis Potensi Usaha Kripik Tempe dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Sentra Industri Kripik Tempe di Kabupaten Ngawi

ABSTRAK

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) berbasis home industry mulai tumbuh dan berkembang. Berbagai kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah diarahkan untuk mendukung perkembangan sektor usaha ini. Tiap kabupaten/kota harus memiliki Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengidentifikasi potensi sentra industri kripik tempe, (2) menganalisis permasalahan yang dihadapi sentra industri kripik tempe dan (3) menganalisis faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan sentra industri kripik tempe di Kabupaten Ngawi. Metode yang digunakan adalah Sequential mixed method yaitu perpaduan antara kuantitatif dan kualitatif, sedangkan alat analisis yang digunakan adalah statistic deskriptif, analisis regresi dan analisis atlas ti. Data yang digunakan adalah data primer dengan sampel 100 orang responden dan data sekunder yang diperoleh melalui indepth interview dan Focus Group Discussion (FGD).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh industri kripik tempe di Kabupaten Ngawi adalah a) Kontinuitas ketersediaan bahan baku pembuatan kripik tempe; b) bahan bakar yang digunakan untuk menggoreng kripik tempe yang belum ramah lingkungan; c) proses produksi pembuatan kripik tempe membutuhkan waktu yang relative lama; d) Belum adanya spesialisasi dalam proses produksi, e) Inovasi teknologi dalam produksi; f) permasalahan perijinan usaha ; g) pemasaran ; h) permodalan dan i) jejaring kerjasama.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah potensi usaha kripik tempe di Kabupaten Ngawi masih sangat besar, karena merupakan salah satu produk unggulan di Ngawi, karena permintaan bersadal dari dalam Kabupaten Ngawi, maupun tingkatan nasional dan internasional. Jika modal dan jumlah tenaga kerja dinaikkan maka omzet dari pengrajin kripik tempe tersebut akan semakin meningkat.

Kata Kunci : Industri, Kripik Tempe, Pengembangan, Potensi, Sentra.

A. Latar Belakang Masalah

Perencanaan pembangunan ekonomi dibutuhkan untuk mengatur penggunaan sumber daya untuk umum maupun yang berasal dari sektor swasta. Tujuan dari perbaikan penggunaan sumberdaya tersebut digunakan untuk menciptakan efisiensi secara seimbang dalam perencanaan untuk pemanfaatan sumber daya public dan untuk sektor swasta (Abidin, 2002).

Konsekuensi dari perencanaan pembangunan pada sektor ekonomi daerah adalah : *Pertama*, perlu pemikiran mengenai sinergi antara kondisi di daerah dengan lingkungan nasional dalam realisasita perencanaan pembangunan. *Kedua*, Perlu melihat kondisi ekonomi lokal dalam membuat perencanaan di daerah, karena belum tentu perencanaan di suatu wilayah akan sesuai apabila diaplikasikan di daerah lain. *Ketiga*, kesiapan perangkat kelembagaan yang berupa ketertiban administrasi, tahapan dalam pengambilan keputusan perlu diperhatikan (Arsyad, 1999).

Penerimaan yang berasal dari pemerintah pusat berpengaruh terhadap kemampuan pemerintah daerah. Seperti yang tercantum dalam Undang-undang No 33 Tahun 2004 Pasal 10, menyebutkan bahwa sumber penerimaan pemerintah daerah (*capital investment*) berasal dari Dana Bagi Hasil, Dana Alokasi Umum (DAU), dan Dana Alokasi Khusus (DAK). Disisi lain, daerah juga bisa membiayai pembangunannya dengan bersumber kepada Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang berupa pajak daerah, retribusi daerah, BUMD dan lain-lain pendapatan yang sah. Kemampuan daerah untuk mendapatkan pendapatan tersebut dipengaruhi oleh cara pengelolaan dalam rumah tangga daerah.

Kondisi ini mendorong pemerintah kabupaten/kota untuk melakukan penggalan daerah untuk peningkatan pendapatan asli daerah (PAD) atau menggali potensi daerahnya sendiri. Sumber daya

local yang dimiliki daerah sebenarnya sangat banyak, namun selama ini belum memperoleh perhatian sehingga belum bisa berkembang dengan baik.

Usaha kecil menengah memiliki peranan yang cukup besar dalam perekonomian daerah, salah satunya dalam penyediaan tenaga kerja. Perkembangan usaha tersebut mengalami kendala dimana adanya serbuan barang impor yang merupakan hasil produksi dari luar negeri. Dalam jangka pendek, hal tersebut memperlemah posisi sektor usaha kecil yang ada di Indonesia, sedangkan dalam jangka panjang berakibat pada menurunnya kesejahteraan hidup rakyat karena jumlah pengangguran yang semakin bertambah. Oleh karena itu, dibutuhkan usaha-usahayang digunakan untuk memperbaiki kualitas mutu dari produk/ jasa yang dihasilkan oleh sektor usaha kecil tersebut. Pengelolaan usaha berupa yang baik diperlukan di segala hal dimulai dari usaha permodalan, produksi, pemasaran, sumber daya manusia, dan pembukuan seperti yang dikemukakan oleh Kwik Kian Gie (2013) dalam Deliarnov (2006).

Strategi untuk pengembangan produk unggulan merupakan hal yang diperlukan untuk menerapkan pola pembangunan disertai dengan pengembangan kreativitas untuk kemajuan ekonominya. Menurut Hoselitz dalam Hofstede (1993) menyebutkan bahwa keberhasilan UMKM selama terjadi krisis ekonomi disebabkan oleh pengelolaan UMKM yang bebiaya rendah. kemampuan untuk beradaptasi sesuai dengan kebutuhan pasar membuat produk UMKM mempunyai pangsa pasar yang spesifik. Fleksibilitas tersebut yang menyebabkan dalam jangka panjang UMKM mampu untuk bertahan.

Kabupaten Ngawi adalah daerah yang memiliki cukup banyak sentra-sentra industri kecil baik di sektor pangan maupun non pangan. Usaha kecil terbukti mampu menyerap tenaga kerja, menggali potensi sumber daya lokal dan memberdayakan ekonomi masyarakat yang pada gilirannya akan meningkatkan taraf perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Salah satu industri yang menjadi unggulan di Kabupaten Ngawi adalah tempe kripiK. Sentra-sentra industri kripiK tempe di Kabupaten Ngawi antara lain terletak pada daerah sebagai berikut Desa Karangtengah Kecamatan Ngawi, Desa Gendingan Kecamatan Widodaren, Desa Pucangan Kecamatan Ngrambe dan Desa Purwosari Kecamatan Kwadungan.

Industri kripiK menjadi sangat layak ditonjolkan arena tempe merupakan makanan favorit masyarakat Indonesia, relatif murah, pemasarannya mudah dan *set up cost* atau biaya untuk memulai suatu usahanya relative ringan. Dalam penelitian ini ingin mengkaji mengenai **Analisis Potensi Usaha KripiK Tempe dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Sentra Industri KripiK Tempe di Kabupaten Ngawi.**

B. Tujuan Penelitian

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) khususnya yang berbasis *home industry* saat ini mulai didorong untuk tumbuh, dan berkembang. Berbagai kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah diarahkan untuk mendukung perkembangan sector usaha ini. Salah satu cara yang terbukti mampu dalam mengembangkan usaha kecil adalah dengan cluster atau sentra. Berdasar latar belakang tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui potensi sentra industri kripiK tempe.
2. Untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi sentra industri kripiK tempe.
3. Untuk mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan sentra industri kripiK tempe di Kabupaten Ngawi.

C. Tinjauan Pustaka

1. Sentra Industri

Sentra atau cluster diterjemahkan sebagai suatu wilayah dengan kegiatan yang sejenis dan terbentuk kemitraan antara anggotanya karena mempunyai keterkaitan yang erat. Menurut Munnich Jr, Cluster merupakan suatu area yang terkonsentrasi secara geografis dimana pada area tersebut sejumlah industri, perusahaan atau UMKM saling terkait sehingga melengkapi dengan bisnis yang

lainnya, atau bahkan bisa sampai tahap kompetisi. Disamping itu, dalam satu cluster, terdapat kebutuhan yang serupa mengenai teknologi atau infrastruktur. Sehingga bisa dikatakan, cluster merupakan jaringan dari sekumpulan industri yang saling berkait antara industri inti (*core industries*) dengan industri pendukung (*supporting industries*). Eksternalitas ekonomi seperti munculnya pemasok untuk bahan baku serta komponen-komponen yang dibutuhkan dalam proses produksi, maupun tumbuh dan berkembangnya ketrampilan spesifik dari suatu sektor merupakan bagian dari timbulnya cluster tersebut, sehingga spesialisasi dalam bidang teknis, administrative dan keuangan tercipta (Ceglie dan Dini, 1999). Cluster akan memiliki hubungan erat yang mengikat perusahaan-perusahaan dan industri tertentu secara bersama dalam beragam aspek perilaku umum, seperti misalnya lokasi geografis, sumber-sumber inovasi, pemasok dan faktor produksi bersama, dan lainnya (Bergman dan Feser, 1999).

Pendekatan cluster dilakukan dengan memberdayakan kelompok kegiatan ekonomi melalui integrasi vertikal yaitu membina jaringan kemitraan dari produsen primer, pengumpul, produsen barang (baik barang jadi, maupun setengah jadi) hingga eksportir. Tahapan pertama dalam pembentukan klaster adalah identifikasi potensi ekonomi daerah yang merupakan penjabaran dari potensi sektor unggulan. Pola – pola Kelompok Swadaya Masyarakat sebagai penopang pemberdayaan ekonomi perlu untuk terus diberikan dorongan dan pembinaan sehingga akan mampu memberikan efek yang semakin luas bagi masyarakat sekitar. Pendampingan terutama sekali dalam kuantitas dan kualitas produk yang dimulai dari standarisasi produk.

2. Industri dan Peranan Usaha Kecil Mikro

Pengertian industri adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan untuk mengubah barang dasar baik secara mekanis, kimia ataupun dengan tradisional menggunakan tangan sehingga menjadi barang jadi atau setengah jadi, atau proses untuk mengubah barang yang kurang bernilai menjadi barang yang lebih tinggi nilainya dan mempunyai sifat lebih dekat ke pemakai terakhir (Indra, 2010 : 52). Industri juga merupakan sekumpulan perusahaan yang berhubungan atau menjual produk yang sama, dimana prosesnya mulai dari mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi guna menambah keuntungan.

Badan Pusat Statistik (BPS) melakukan klasifikasi berdasarkan Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia (KLUI), dimana menyatakan bahwa industri pengolahan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengelola dan mengubah barang mentah (barang dasar) menjadi barang jadi/setengah jadi. Industri menurut jumlah tenaga kerjanya bisa dibedakan menjadi industri rumah tangga dengan jumlah tenaga kerja antara 1-4 orang, industri mikro dengan jumlah tenaga kerja antara 5-19 orang, industri menengah dengan jumlah tenaga kerja antara 20-99 orang dan industri besar dimana jumlah tenaga kerjanya lebih dari 100 orang (www.bps.go.id).

Sektor industri mempunyai peranan dalam pembangunan ekonomi baik pada level daerah, wilayah, nasional maupun internasional. Pada perekonomian global, dimana arus barang komoditas, tenaga kerja maupun modal dan investasi sudah sangat terbuka, masing-masing daerah harus memiliki keunggulan lokal baik dari aspek komparatif maupun kompetitif. Era keterbukaan mempunyai dua pilihannya itu melakukan ekspor keluar negeri atau mempertahankan daya saing untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Kedua pilihan tersebut mempunyai konsekuensi perlunya investasi untuk mengembangkan potensi sumber daya lokal strategis. Salah satu point penting dalam pengembangan ekonomi lokal adalah memunculkan spesialisasi, karena spesialisasi akan mendorong munculnya sektor-sektor basis yang berkembang bersama tanpa adanya tumpang tindih. Mubyarto (1988) menyatakan bahwa pembangunan wilayah yang dikaitkan dengan sektor industri mempunyai tiga tujuan, yaitu :

- a. Terjadi peningkatan penghasilan pada masyarakat.
- b. Meningkatnya produktivitas masyarakat sehingga terjadi perkembangan pada kemampuan pemerintah daerah dalam membangun daerah pedesaan.

- c. Dukungan dari pemerintah pusat mengalami peningkatan sehingga kemampuan untuk membangun daerah pedesaan oleh pemerintah pusat merupakan salah satu upaya untuk menaikkan pendapatan masyarakat.

Salah satu bagian penting dalam sektor industri adalah Usaha mikro kecil menengah (UMKM). Pentingnya UMKM dalam negara berkembang biasanya dihubungkan dengan masalah-masalah ekonomi dan social, yaitu dihubungkan dengan tingkat kemiskinan, besarnya jumlah pengangguran terutama dari golongan masyarakat yang berpendidikan rendah, ketimpangan distribusi pendapatan, proses pembangunan yang tidak merata antara di kota dan di desa. Artinya, keberadaan atau perkembangan UKM diharapkan dapat member suatu kontribusi yang positif dan signifikan terhadap upaya-upaya penanggulangan masalah-masalah tersebut.

Proses pembangunan ekonomi di suatu negara, diharapkan memberikan kesempatan yang sama bagi semua jenis kegiatan ekonomi di semua skala untuk berkembang. Besarnya suatu usaha tergantung dari beberapa factor. Dua diantaranya adalah factor pasar dan teknologi. Factor pasar, apabila pasar yang dilayaninya adalah kecil, dimana jumlah pembelinya terbatas atau sifatnya adalah musiman, maka unit usaha yang lebih sesuai adalah usaha kecil. Dilihat dari factor teknologi, apabila economic size dari suatu jenis produk yang ditentukan oleh teknologi adalah kecil, maka suatu perusahaan besar yang membuat produk tersebut akan dengan cepat tersisihkan dari pasar. Perubahan teknologi pada saat sekarang ini berlangsung sangat cepat, sehingga dengan sendirinya menyebabkan terjadinya perubahan pasar secara terus menerus. Banyak perusahaan-perusahaan besar yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri erhadap perubahan-perubahan teknologi dan pasar, dan masih ada pula yang jarang melakukan penyesuaian tanpa membutuhkan biaya yang sangat tinggi. Kondisi seperti ini yang membuat industri kecil lebih fleksibel untuk menyesuaikan diri dan memiliki harapan yang besar daripada industri besar untuk dapat bertahan (Tambunan, 2002: 3).

Industri Kecil Menengah memiliki segmentasi pasar sendiri yang melayani kebutuhan kelompok konsumen tertentu, dan biasanya berasal dari kalangan masyarakat berpendapatan menengah ke bawah. Perkembangan Industri Kecil Menengah di suatu wilayah biasanya mempunyai beberapa indicator-indikator untuk mengukurnya, yaitu pertumbuhan nilai atau volume outputnya, peningkatan nilai tambah terhadap pembentukan PDB, pertumbuhan tenaga kerja, dan peningkatan porsi dalam jumlah tenaga kerja di sektor industri manufaktur.

Fenomena umum yang dihadapi oleh negara industri-industri maju seperti yang dikemukakan oleh Meiler dan Meineress dalam Deliamov (1997) adalah terjadinya pergeseran fungsi konsumsi masyarakat. Seperti teori Engel, yang menyatakan kelompok masyarakat kaya akan cenderung membelanjakan sebagian besar dari pendapatannya untuk membeli barang-barang non makanan yang sebagian besar adalah barang-barang impor atau produk-produk dalam negeri buatan Industri Menengah Besar yang lebih baik kualitasnya, lebih indah bentuk atau warnanya, lebih bagus penampilannya, dibandingkan barang-barang serupa buatan industri kecil. Teori Engel ini juga berlaku di Indonesia, maka yang harus dilakukan oleh pengusaha-pengusaha kecil agar dapat bertahan dalam persaingan dengan pengusaha besar adalah mengubah produk-produk mereka menjadi lebih baik dalam jenis maupun kualitas mengikuti perubahan selera masyarakat.

Industri Kecil bisa menampung kelebihan tenaga kerja yang ada di pasar, yang berarti terjadi suatu relasi yang positif antara peningkatan jumlah pengangguran dengan pertumbuhan tenaga kerja di Industri Kecil atau Industri Rumah Tangga. Apabila jumlah orang yang menganggur banyak, maka semakin besar penawaran tenaga kerja dan wirausaha di Industri Kecil atau Industri Rumah Tangga, sehingga mereka para pengangguran bersedia untuk bekerja pada Industri Kecil tersebut, walaupun dengan pendapatan yang rendah. Maka bisa disimpulkan, bahwa Industri Kecil atau Industri Rumah Tangga berfungsi sebagai *the last resort* dalam penyediaan sumber pendapatan bagi mereka.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Weijland (1991), menyebutkan bahwa di daerah dengan tingkat kemiskinan yang tinggi, dimana pendapatan riil rata-rata per orang sangat rendah, maka jumlah Industri Kecil dan Industri Rumah Tangga dan kegiatan-kegiatan

informal lainnya di luar sektor pertanian akan jauh lebih banyak daripada daerah yang makmur. Oleh karena itu, keterlibatan seseorang dalam melakukan kegiatan Usaha Kecil Mikro, baik sebagai pekerja atau pengusaha, bisa karena terpaksa atau memang karena ingin melakukan kegiatan tersebut, karena memberikan keuntungan yang lebih besar baginya.

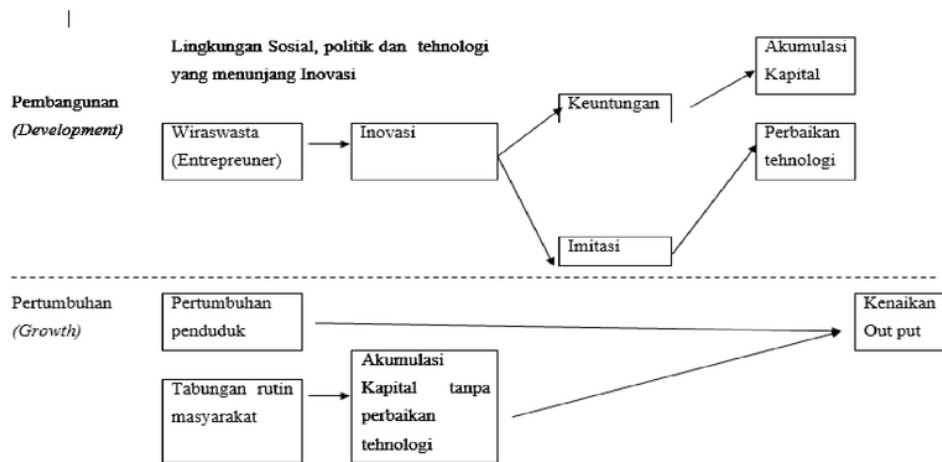
Industri Kecil Menengah di negara-negara maju masih berbeda dengan di negara-negara berkembang, seperti di Indonesia. Industri Kecil Menengah di negara berkembang biasanya menggunakan teknologi yang tradisional yang kebanyakan direkayasa sendiri, akses informasi mengenai pasar dan teknologi sangat minim, bahkan mereka jarang menggunakan fasilitas internet untuk pengembangan teknologi dan pemasarannya.

3. Kewirausahaan

Schumpeter menulis buku dengan judul *The Theory of Economic Development* (1934), yang akhirnya dikembangkan dalam buku *Business Cycle* (1939), menyatakan bahwa faktor penting dalam pengembangan ekonomi suatu daerah adalah sumbangan dari para wirausaha. Schumpeter membahas mengenai invensi dan inovasi. Dimana invensi merupakan suatu proses untuk menemukan suatu teknologi yang baru. Dalam invensi, penemuan teknologi baru tersebut kadang belum bisa dimanfaatkan untuk mengembangkan penemuan yang sudah ada. Sedangkan inovasi merupakan penerapan hasil penemuan yang digunakan untuk pembangunan. Kegiatan penting yang masuk dalam inovasi adalah sebagai berikut : a). Pengenalan produk baru yang semula belum ada; b). Pengenalan proses produksi dengan teknik baru; c). pembukaan terhadap daerah atau pasar baru; d). Penemuan sumber bahan mentah yang baru, serta e). Efisiensi di bidang industri dengan cara mengubah organisasi industri.

Schumpeter menyatakan bahwa sistem kapitalisme akan runtuh dalam jangka panjang, karena adanya transformasi secara menyeluruh dan perubahan pada teknologi sehingga menuju ke sistem perekonomian social. Pengembangan entrepreneurship untuk menaikkan tingkat kesejahteraan masyarakat mendasari beberapa negara untuk semakin menggalakkan semangat kewirausahaan tersebut. Semakin banyaknya entrepreneur, maka akan mengurangi kesenjangan antar anggota masyarakat yang akhirnya berguna untuk mengurangi kemiskinan. Indonesia turut serta dalam pengembangan kewirausahaan sebagai salah satu implementasi dari teori yang dikemukakan oleh Schumpeter. Dan secara grafis, tahapan kemajuan di bidang ekonomi menurut Schumpeter bisa dilihat pada bagan berikut ini :

Gambar 1 . Proses Kemajuan Ekonomi Menurut Schumpeter



4. Produk Unggulan

Produk unggulan merupakan produk yang bisa dikembangkan dalam suatu wilayah dengan memanfaatkan sumber daya yang potensial pada daerah tersebut, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Komoditas yang menjadi produk unggulan adalah yang mempunyai daya saing, memiliki keunggulan kompetitif sehingga bisa bersaing dalam perekonomian global seperti sekarang ini. Pengertian dari unggulan dalam tataran bahasa adalah adanya nilai tambah dan produktivitas, sedangkan dalam tataran lain adalah :

- a. Mikro, berfokus pada tingkat entitas atau unit bisnis/usaha tertentu.
- b. Meso, berfokus pada tingkat himpunan entitas bisnis tertentu.
- c. Makro, mencakup keseluruhan himpunan entitas bisnis beserta faktor yang relevan pada tataran ekonomi makro.
- d. Meta, telaaahnya bersifat luas serta menyangkut sistem nilai dan faktor yang multidimensi serta bersifat mendasar.

Sementara tataran cakupan pengertian unggulan meliputi:

- a. Produk: berfokus pada produk yang sangat spesifik (barang dan/atau jasa);
- b. Rantai nilai industri: berfokus pada rantai nilai (*value chain*) keseluruhan suatu industri (klaster industri) sebagai suatu sistem;
- c. Kompetensi: berfokus pada keunikan sumber daya yang dimiliki, baik sumber daya alam dan buatan serta kapabilitas yang menentukan keunggulan serta daya saing yang berkelanjutan pada suatu klaster industri.

Penetapan kriteria suatu produk menjadi produk unggulan sesuai dengan pedoman bersama bagi *stakeholder* kunci, yaitu dinilai tepat dan operasional untuk digunakan sebagai pedoman menentukan produk unggulan daerah. Kesepakatan dari para *stakeholder* tersebut merupakan kunci yang bisa difahami secara bersama dengan jelas (komprehensif) dan pragmatis sebagai faktor penentu bagi penggunaan istilah unggulan daerah.

Pengembangan Produk Unggulan Daerah

Pengembangan produk unggulan daerah sangat penting dalam rangka peningkatan perekonomian suatu daerah. Adanya unggulan daerah akan tercipta multiplier efek yang cukup tinggi. Produk unggulan daerah mengindikasikan adanya nilai tambah dan produktivitas yang relatif lebih tinggi karena adanya kelebihan atas faktor produksi yang dimiliki. Hal ini menjadi sumber potensial bagi pertumbuhan dan perbaikan termasuk di dalamnya dalam penyerapan sumber daya lokal, tenaga kerja lokal dan juga di kemudian hari sasaran akhirnya adalah pengentasan kemiskinan. Cukup logis mengharapkan berkembangnya unggulan daerah bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat yang semakin adil. Beberapa alasan penting produk unggulan daerah membutuhkan perhatian serius antara lain:

- Terbangunnya keunggulan dalam daya saing sehingga terjadi peningkatan dalam nilai tambah (baik secara bisnis/ekonomi)
- Adanya sinergisitas yang positif antar stakeholder yang digunakan untuk mengatasi kekurangan/kelemahan, memanfaatkan dan mengembangkan peluang yang ada, serta menghadapi tantangan yang semakin kompleks dan dinamis.
- Penggunaan/alokasi sumber daya dan pengembangan kapabilitas yang lebih baik sesuai dengan potensi dan karakteristik setempat.

D. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan sequential mixed method yaitu perpaduan antara analisis kualitatif dan kuantitatif yang dilakukan secara berurutan. Masing masing tujuan akan diolah dengan

menggunakan alat analisis sesuai dengan kebutuhan. Data dan tehnik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis Data, Sumber dan Teknik Pengumpulan

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh melalui observasi langsung di lapangan yang akan dilakukan kepada sentra industri kripik tempe di daerah sampel terpilih. Identifikasi permasalahan yang dihadapi serta harapan atau fasilitasi yang diharapkan dalam rangka pengembangan sentra industri kripik tempe. Selain itu, data primer juga diperoleh melalui proses *Focus Group Discussion (FGD)* yang akan dilakukan dengan seluruh stakeholder daerah termasuk di dalamnya pemerintah daerah dan pihak swasta. Serta data sekunder yaitu data yang akan diperoleh melalui kajian pustaka dan sumber data sekunder yang lain seperti dari BPS dan SKPD terkait.

2. Alat Analisis

Untuk menjawab tujuan pertama yaitu mengidentifikasi potensi sentra industri kripik tempe akan digunakan analisis deskriptif dengan memberikan gambaran mengenai kondisi pengrajin kripik tempe yang ada di Ngawi dan menjelaskan potensi yang masih bisa ditingkatkan pada industri tersebut, Untuk menjawab tujuan kedua yaitu menganalisis permasalahan yang dihadapi sentra industri kripik tempe akan digunakan atlas ti, yaitu pengolahan informasi kualitatif yang diolah secara kuantitatif dan akan menemukan jaringan permasalahan. Atlas ti membantu dalam mengorganisasi, memberikan kode hingga menganalisis data penelitian menjadi lebih efisien dan terstruktur sehingga memungkinkan untuk melakukan triangulasi dengan berbagai jenis pengumpulan data; sedangkan untuk menjawab tujuan ketiga yaitu menganalisis faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan sentra industri kripik tempe di Kabupaten Ngawi akan digunakan analisis regresi linear berganda. Variabel dependent dalam analisis ini adalah omzet pengrajin kripik tempe, sementara variabel independennya adalah variabel umur, pengalaman usaha, modal, jumlah tenaga kerja dan tingkat pendidikan. Adapun persamaan regresinya bisa ditulis sebagai berikut :

$$\text{Log } Y = \beta_0 + \beta_1 \text{Log } X_1 + \beta_2 \text{Log } X_2 + \beta_3 \text{Log } X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e_i$$

Dimana :

Y = Omzet pengrajin kripik tempe

X1 = Umur pengrajin kripik tempe

X2 = Pengalaman Usaha

X3 = Modal

X4 = Tenaga Kerja

X5 = Pendidikan

Bo = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi

e_i = Variabel pengganggu

E. Pembahasan

1. Potensi Sentra Industri Kripik Tempe di Kabupaten Ngawi

Data yang diperoleh dari Dinas Koperasi, UMK dan Perindustrian Kabupaten Ngawi terdapat 400-an pembuat tempe, dan hanya sekitar 70-an orang yang menjadi pengrajin kripik tempe. Setelah dilakukannya FGD dengan pengurus Koperasi Pengrajin Kripik Tempe di Desa Sadang, bisa terungkap bahwa permintaan terhadap kripik tempe terus mengalami peningkatan karena potensi pemasarannya sudah terjual ke luar kota. Dalam penelitian ini mengambil sampel sebanyak 30 orang pengrajin kripik tempe di daerah Ngawi. Berdasarkan sampel tersebut diperoleh rata-rata produksi kripik tempe adalah sebanyak 4500-an bungkus kripik tempe per bulan. Dalam proses pembuatan kripik tempe, ketersediaan bahan baku merupakan hal yang mutlak. Agar menghasilkan kripik tempe yang berkualitas bagus, maka bahan bakunya pun juga harus diselektif. Kedelai sebagai bahan baku pembuatan tempe dipilih kedelai impor dengan butiran yang lebih besar dan putih. Sayangnya kadang kala ketersediaan kedelai impor

tersebut kurang lancar pada saat-saat tertentu. Bulog sebagai perusahaan negara yang bergerak di bidang logistic pernah memberikan opsi untuk menyediakan bahan baku kedelai untuk pembuatan tempe. Sampai sekarang belum ada keputusan bagaimana mekanisme penyediaannya. Sebenarnya hal tersebut sangat membantu bagi pengrajin kripik tempe, karena bagi pengrajin ada kepastian terhadap ketersediaan bahan baku kedelai serta diharapkan bisa menekan ongkos produksi.

Beberapa pengrajin tempe di Ngawi biasa menjual produknya dengan merk dagang kepunyaan mereka sendiri, tetapi ada juga beberapa diantaranya yang menjual kripik tempenya dengan merk dagang lain, misalkan saja merk dagang dari toko pusat penjualan oleh-oleh yang sudah besar. Bagi yang terbiasa menjual kripik tempenya dengan merk dagang sendiri ada beberapa keunggulan dan kelemahan. Keunggulannya jika merk dagangnya sudah dikenal karena produknya memang bagus, maka nilai tambah dari penjualan kripik tersebut dalam arti keuntungan yang diperoleh pedangan tersebut akan bisa dinikmati dengan lebih banyak. Sedangkan jika merknya belum terlalu dikenal oleh masyarakat umum, maka tingkat penjualannya kemungkinan belum bisa berkembang dalam waktu yang relative singkat. Bagi pengrajin kripik tempe yang menjual produknya dengan merk dagang lain, keunggulannya adalah hasil produksi yang dipesan bisa dalam jumlah yang besar. Tetapi ada juga kelemahannya, salah satunya adalah keuntungan yang pengrajin kripik tempe tersebut ternyata lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh oleh toko penjual oleh-oleh tersebut. Disamping itu, merk dagang yang mereka punyai tidak bisa dikenal secara cepat oleh konsumen pada umumnya. Jika pada suatu saat permintaan dari toko oleh-oleh tersebut terhadap kripik tempe menurun, maka omzet yang diperoleh pengrajin tersebut juga mengalami penurunan yang signifikan.

Secara garis besar, bisa disimpulkan bahwa potensi kripik tempe masih bisa terus dikembangkan, baik untuk pasar lokal, nasional bahkan internasional. Untuk pasar lokal, sentra industri kripik tempe sudah bisa mensuplai kebutuhan akan camilan/ makanan ini sebagai hasil produksi yang khas dari Ngawi. Sedangkan dala skala nasional, kripik tempe dari Ngawi sudah dikirim ke luar daerah lain, baik dengan menggunakan merk sendiri atau merk pesanan pembeli. Untuk pangsa internasional/ luar negeri masih perlu perhatian dan dorongan dari pemerintah daerah dalam menghadapi kendala serta mencari jalan keluar menembus pasar luar negeri. Potensinya untuk di ekspor sudah ada, terbukti dengan adanya beberapa pesanan dari luar negeri. Tetapi ketika pemesanannya dalam jumlah yang besar, pengrajin dengan berat hati menolak karena keterbatasan kapasitas produksi. Tenaga kerja yang dibutuhkan dalam proses produksi pun tidak hanya berasal dari satu desa melainkan sudah ada yang dari luar desa sentra industri tersebut, yang artinya penyerapan tenaga kerja untuk industri kripik tempe semakin meningkat.

Potensi yang ada pada industri kripik tempe di Kabupaten Ngawi secara ringkas bisa digambarkan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Potensi Industri Kripik Tempe di Kabupaten Ngawi

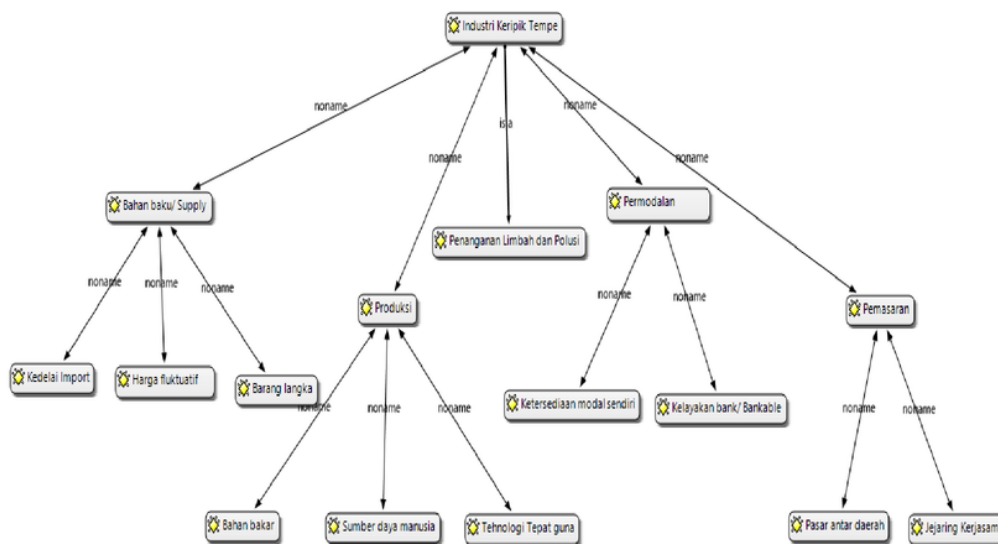
No	Potensi Industri Kripik Tempe di Kabupaten Ngawi
1	Kripik tempe dari Ngawi sudah terkenal pada skala lokal dan dibeberapa daerah di luar Ngawi, tetapi selama ini hanya dijual dalam kiloan saja. Kripik tempe yang kiloan tadi biasanya dibeli toko pusat penjualan oleh-oleh, dan diberikan merk dagang toko tersebut. Hal ini membuat margin laba yang diperoleh pengrajin kripik tempe lebih sedikit dibandingkan dengan toko tersebut. Dengan pendampingan pelatihan mengenai <i>brand awareness</i> , maka sekarang banyak pengrajin kripik tempe sudah mempunyai merk dagang sendiri. Hal ini membuat potensi laba yang diperoleh pengrajin kripik tempe meningkat.

2	Kesadaran terhadap merk dagang sendiri, membuat pangsa pasar yang dimiliki oleh masing-masing pengrajin kripik tempe juga semakin meluas, serta produknya semakin dikenal oleh masyarakat luas.
3	Pemanfaatan kulit ari kedelai sebagai limbah dalam pembuatan kripik tempe bisa diterapkan untuk penerapan Desa Mandiri Energi di Desa Sadang. Dimana kulit ari kedelai dijadikan sebagai makanan untuk hewan sapi ternak yang juga dimiliki oleh pengrajin kripik tersebut. Kulit ari kedelai bermanfaat untuk menaikkan berat badan sapi, dan kotoran sapi tersebut digunakan sebagai bahan baku untuk pembuatan biogas.
4	Biogas yang dihasilkan bisa digunakan sebagai bahan bakar dalam proses produksi terutama pada saat penggorengan kripik tempe. Hal ini bisa mengurangi biaya produksi dan keuntungan yang diperoleh pengrajin kripik tempe mengalami peningkatan. Disamping itu, terjadi penurunan penggunaan kayu bakar sebagai bahan baku dalam proses produksi tersebut sehingga kualitas lingkungan terjaga.

2. Permasalahan yang Dihadapi Sentra Industri Kripik Tempe di Kabupaten Ngawi.

Sampel yang diambil adalah sebanyak 30 orang responden yang semuanya berada di Desa Sadang dimana daerah tersebut merupakan sentra industri kripik tempe di Ngawi. Wawancara dilakukan terhadap responden dengan panduan kuesioner kemudian dilanjutkan indepth interview terhadap 10 orang *key person*, Hasil wawancara diolah dengan menggunakan atlas.ti sehingga bisa diperoleh bahwa permasalahan yang dihadapi oleh pengrajin tempe kripik di kabupaten Ngawi teridentifikasi sebagaimana gambar 2 berikut :

Gambar 2 Permasalahan pada industri tempe kripik di kabupaten Ngawi



Hasil identifikasi menunjukkan bahwa terdapat lima permasalahan utama yang dihadapi oleh pengrajin tempe kripik yang terdiri atas

- Supply*, bahan baku pada industri kripik tempe di kabupaten Ngawi menghadapi tiga permasalahan utama yaitu kedelai yang merupakan bahan baku utama pembuatan tempe masih

- import sehingga pada saat kurs dollar naik akan menimbulkan dua efek lanjutan yaitu (i) Harga fluktuatif, barang import yang sangat tergantung terhadap kurs dollar menyebabkan harga tempe keripik fluktuatif, padahal harga yang tidak stabil ini sulit untuk dikompensasikan ke harga komoditas karena kenaikan yang tiba – tiba dan tinggi akan merusak image dari tempe keripik itu sendiri, (ii) Kelangkaan barang, kedelai yang merupakan barang import sering memberikan spekulasi dari para tengkulak khususnya pada saat kurs tidak stabil, pedagang berhati-hati dalam mengeluarkan barang karena khawatir harga terus melonjak sehingga tidak mampu lagi untuk membeli barang sehingga mereka memilih untuk menyimpan stock barang dengan menimbun kedelai sambil menunggu kurs dolar stabil.
- b. Proses Produksi , terdapat tiga masalah utama dalam proses produksi yaitu (i) sumber daya manusia, usaha tempe keripik untuk saat ini bukan merupakan usaha yang diminati oleh kaum muda di kabupaten Ngawi sehingga di kedepannya apabila tidak dilakukan regenerasi dan juga deferensiasi produk akan menyebabkan usaha keripik ini tidak berkembang, (ii) Tehnologi yang dimiliki dalam usaha tempe keripik masih bersifat manual sehingga perkembangan produksi tidak bisa optimal. Salah satunya adalah proses produksi pembuatan kripik tempe membutuhkan waktu yang relative lama. Untuk pembuatan tempe membutuhkan waktu 4 hari, sedangkan untuk proses menjadi kripik tempe dibutuhkan waktu 1 hari. Jadi, rata-rata pembuatan kripik tempe membutuhkan waktu 5 hari. Setelah melakukan deep interview terhadap para pengrajin kripik tempe maka mereka menginginkan adanya inovasi dan pelatihan pembuatan tempe yang relative lebih cepat waktunya sehingga bisa mengurangi lama waktu proses produksi. Proses produksi yang juga membutuhkan tehnologi adalah proses pemotongan tempe keripik dan proses pengeringan agar minyak bisa tuntas dan tidak menyebabkan adanya resiko bau apak. Oleh sebab itu dibutuhkan tehnologi tepat guna yang mudah diterapkan serta murah, (iii) bahan bakar yang digunakan untuk proses produksi masuk menggunakan kayu bakar sehingga tidak ramah lingkungan, karena merusak hutan dan juga menimbulkan polusi yang lebih banyak dibandingkan dengan bahan bakar lainnya. Di samping itu penggunaan kayu bakar ternyata lebih boros dalam ongkos produksi. Inovasi teknologi dibutuhkan untuk penghematan bahan bakar, salah satunya dengan cara memasang cerobong di atas penggorengan. Hal ini sudah diterapkan di daerah lain, dan berdampak signifikan mengurangi pemakaian bahan bakar dan juga menjadikan daerah di sekitar tempat produksi lebih bersih. Salah satu wacana yang diinginkan oleh pengrajin kripik tempe agar desanya menjadi desa wisata, yang tujuannya meningkatkan nilai tambah sentra industri kripik tempe tersebut.
- c. Permodalan, dua maalah utama dlam permodalan adalah (i) permodalan sendiri, selama ini usaha tempe keripik masih menggunakan modal sendiri yang tidak banyak sehingga tidak bisa melakukan ekspansi dan perkembangan usaha dengan cepat (ii) Bankable di sisi lain terdapat masalah yaitu manajemen keuangan usaha keripik masih sangat sederhana tanpa adanya laporan keuangan sehingga kelayakan untuk memperoleh usaha permodalan dari bank sangat rendah.
- d. Pemasaran, merupakan masalah utama dalam UMKM karena daya saing komoditas barang yang masih rendah dan persaingan dengan usaha besar yang bergerak di bidang yang sama. Namun branding tempe keripik Ngawi yang sudah terkenal mengeliminir permasalahan ini. Masalah yang dihadapi oleh pengusaha kripik Ngawi adalah (i) Bagaimana mengembangkan jejaring usaha yang menyeluruh baik dari aspek pemerintah, swasta maupun komunitas yang mampu mendorong perkembangan usaha. Salah satu jejarring dibutuhkan untuk mengurus perijinan. Usaha pengrajin kripik tempe masih banyak yang belum memiliki perijinan yang lengkap. Bahkan untuk perijinan P-IRT yang merupakan hal yang penting untuk menunjang aspek pemasarannya pun banyak yang belum mengurusnya (ii) Pemasaran luar daerah, selama ini usah tempe keripik di kabupaten Ngawi baru pada tataran lokal, sehingga dibutuhkan promosi yang masif namun murah untuk mengembangkan pemasaran luar daerah.

Salah satu jalan yang dilakukan adalah dengan menggunakan media sosial dan internet melalui web yang dibuat untuk usaha ini.

- e. Penanganan limbah, tempe kriepik mempunyai dua masalah utama yaitu limbah kulit ari kedelai yang cukup banyak, berbau dan mengganggu lingkungan dan limbah bahan bakar. Salah satu cara yang saat ini mulai dikembangkan adalah limbah yang dihasilkan dalam produksi tempe baru dimanfaatkan sebatas hanya untuk makanan ternak peliharaannya saja. Belum ada pemanfaatan limbah secara ekonomis. Sudah banyak penelitian yang bisa memanfaatkan limbah tempe untuk diolah lebih lanjut dan mempunyai nilai jual, dengan bantuan teknologi atau dengan pelatihan maka limbah tersebut bisa dijadikan tempe gembus, kecap, pupuk untuk tanaman, atau bahkan bisa menjadi nata de soya. Wacana menjadikan sentra industri kerajinan kriepik tempe menjadi desa wisata apabila yang dijual adalah wisata edukasi mengenai pengolahan kriepik tempe saja sepertinya akan kurang menarik bagi calon wisatawan.

6

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Sentra Industri Kriepik Tempe di Kabupaten Ngawi

Berikut disajikan mengenai hasil analisis regresi linear berganda untuk menganalisis factor yang berpengaruh terhadap omzet pengrajin kriepik tempe di Ngawi.

Tabel 2. Hasil Regresi Variable yang Berpengaruh Terhadap Omzet Pengrajin Kriepik Tempe di Ngawi

13 Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.083	1.458		3.487	.002
	Log_Umur	.222	.874	.036	.254	.801
	Log_Pengalaman_Usahan	.236	.232	.152	1.017	.319
	Log_Modal	.130	.038	.506	3.454	.002
	Tenaga_Kerja	.062	.030	.307	2.100	.046
	Pendidikan	.023	.019	.173	1.182	.249

Berdasarkan pengolahan data, maka diperoleh kesimpulan bahwa variabel umur, pengalaman usaha dan tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap omzet yang dimiliki oleh pengrajin kriepik tempe di Ngawi. Terdapat dua variabel yang berpengaruh terhadap omzet, yaitu jumlah modal dan jumlah tenaga kerja.

Koefisien yang diperoleh pada variabel modal adalah sebesar 0,13 yang artinya jika modal kerja yang diperoleh pengrajin kriepik tempe mengalami kenaikan sebesar 1 % maka omzet usahanya akan meningkat sebesar 13 %. Kendala yang dihadapi oleh pengrajin kriepik tempe salah satunya adalah pada permodalan, jika adanya kemudahan dalam mengakses ke lembaga keuangan maka bisa dipastikan omzet yang dihasilkan oleh pengrajin kriepik tempe pun mengalami peningkatan.

Variabel jumlah tenaga kerja juga mempengaruhi omzet pengrajin kriepik tempe, artinya jika tenaga kerja bertambah maka omzet pengrajin kriepik tempe pun juga akan meningkat. Apabila pemasaran yang dilakukan oleh pengrajin kriepik tempe sudah semakin luas, maka akan meningkatkan permintaan. Permintaan yang semakin banyak, didukung dengan akses terhadap permodalan juga dipermudah maka akan menyerap tenaga kerja baik yang berasal dari sentra industri kriepik tempe tersebut atau dari luar wilayah. Penambahan tenaga kerja ini akan menambah omzet yang dimiliki oleh pengrajin kriepik tempe.

F. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Gambaran potensi industri kripik tempe di Kabupaten Ngawi masih cukup potensial. Permintaan akan kripik tempe sudah merambah wilayah lokal, nasional bahkan internasional. Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh industri kripik tempe di Kabupaten Ngawi adalah sebagai berikut : (a). ketersediaan bahan baku pembuatan kripik tempe, (b). Bahan bakar yang digunakan untuk menggoreng kripik tempe masih sangat sederhana. (c). Proses produksi pembuatan kripik tempe membutuhkan waktu yang relative lama. (d). Belum adanya spesialisasi dalam proses produksi. (e). Pengrajin tempe membutuhkan inovasi teknologi dalam pemotongan tempunya. (f). Perijinan usaha yang dimiliki oleh pengrajin kripik tempe masih banyak yang belum lengkap. (g). Sebagian besar pengrajin kripik tempe melakukan kegiatan pemasarannya sendiri, dan belum memiliki kerjasama untuk memasarkan dengan pihak lain. (h). Limbah yang dihasilkan dalam produksi tempe baru dimanfaatkan sebatas hanya untuk makanan ternak peliharaannya saja. (i). Para pengrajin kripik tempe kebanyakan mempunyai kendala dalam permodalan.

Faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan industri kerajinan kripik tempe di Kabupaen Ngawi adalah variabel modal dan jumlah tenaga kerja. Apabila kedua variabel tersebut nilainya dinaikkan maka akan meningkatkan omzet dari pengrajin kripik tempe.

2. Saran

Pembentukan desa wisata membutuhkan kerjasama dengan beberapa pihak terkait, karena desa wisata tidak hanya untuk memperlihatkan proses pembuatan kripik tempe saja, tetapi juga menjual kegiatan ekonomi yang lain yang berkaitan dengan proses pembuatan kripik tempe. Misalkan proses mengolah limbah tempe sehingga bisa mempunyai nilai jual yang lebih, pembuatan bahan baku tepung beras yang dilakukan oleh kelompok pengrajin lainnya dan lain sebagainya. ¹

Modal merupakan salah satu variabel penting yang berpengaruh terhadap omzet para pengrajin kripik tempe, tetapi banyak di antara pengrajin tersebut yang belum bankable. Maka hendaklah pemerintah daerah banyak memberikan pelatihan dan mendorong para pengrajin tersebut untuk membuat laporan keuangan secara sederhana serta mempunyai motivasi untuk bisa mengakses ke lembaga keuangan.

Jurnal Dinamika Kripik Tempe

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.scribd.com Internet Source	4%
2	anzdoc.com Internet Source	3%
3	devinuroctavia.wordpress.com Internet Source	1%
4	id.scribd.com Internet Source	1%
5	rowland_pasaribu.staff.gunadarma.ac.id Internet Source	1%
6	eprints.uns.ac.id Internet Source	1%
7	eprints.undip.ac.id Internet Source	1%
8	blog.tp.ac.id Internet Source	1%
9	artikel-ekonomi-bisnis.blogspot.com Internet Source	1%

10	christianandikaputra.blogspot.com Internet Source	<1%
11	www.indowarta.co Internet Source	<1%
12	docplayer.info Internet Source	<1%
13	theop.princeton.edu Internet Source	<1%
14	Submitted to Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Student Paper	<1%
15	text-id.123dok.com Internet Source	<1%
16	media.neliti.com Internet Source	<1%
17	repository.syekhnurjati.ac.id Internet Source	<1%
18	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1%
19	repositori.usu.ac.id Internet Source	<1%
20	id.123dok.com Internet Source	<1%

repository.unhas.ac.id

21

Internet Source

<1%

22

Submitted to Universitas Terbuka

Student Paper

<1%

23

libfeconuui.files.wordpress.com

Internet Source

<1%

24

nonkretnosaraswati.wordpress.com

Internet Source

<1%

25

liawilna.blogspot.com

Internet Source

<1%

26

es.scribd.com

Internet Source

<1%

27

Colfer C.J.P., Dahal G.R., Capistrano D., (eds.).
"Pelajaran dari desentralisasi kehutanan:
mencari tata kelola yang baik dan berkeadilan
di Asia-Pasifik", Center for International
Forestry Research (CIFOR), 2009

Publication

<1%

Exclude quotes

Off

Exclude matches

Off

Exclude bibliography

Off

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : **JURNAL ILMIAH***

Judul Karya Ilmiah (artikel) : Analisis Potensi Usaha Kripik Tempe dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Sentra Industri Kripik Tempe di Kabupaten Ngawi

Jumlah Penulis : 3 Orang (Nunung Sri Mulyani, Izza Mafruhah, **Nurul Istiqomah**)

Status Pengusul : ~~Penulis pertama~~ / penulis ke 3/ ~~penulis korespondensi**~~

Identitas Jurnal Ilmiah :

- a. Nama Jurnal : **DINAMIKA Jurnal Ekonomi Pembangunan**
- b. Nomor ISSN : **0216-7034**
- c. Volume,nomor,bulan,tahun : **Vol. 11, No. 1, Des 2018**
- d. Penerbit : **Himpunan Mahasiswa Jurusan EP FEB Universitas Sebelas Maret**
- e. DOL artikel (jika ada) :
- f. Alamat web Jurnal : [http://ep.fe.uns.ac.id/media/\(2018\)%20Jurnal%20Dinamika.pdf](http://ep.fe.uns.ac.id/media/(2018)%20Jurnal%20Dinamika.pdf)
- g. Terindeks di Scimagojr/Thomson Reuter ISI knowledge atau di.....**

Kategori Publikasi Jurnal Ilmiah (beri ✓ pada kategori yang tepat) :

- Jurnal Ilmiah Internasional / Internasional bereputasi.**
- Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi
- Jurnal Ilmiah Nasional/Nasional terindeks di DOAJ, CABI, COPENICUS**

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai	Nilai Maksimal Jurnal Ilmiah 10			Nilai Akhir Yang Diperoleh
	Internasional/ Internasional bereputasi** <input type="checkbox"/>	Nasional Terakreditasi <input type="checkbox"/>	Nasional *** <input checked="" type="checkbox"/>	
a. Kelengkapan unsur isi artikel (10%)			8	0,8
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)			8	2,4
c. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)			8	2,4
d. Kelengkapan unsur dan kualitas terbitan/jurnal (30%)			7	2,1
Total = (100%)				7,7
Nilai Pengusul =				

Catatan Penilaian artikel oleh Reviewer :

Analisis sudah bagus, untuk update hasil perlu penambahan variabel yang digunakan supaya bisa dilihat peran pemerintah dalam pengembangan industri kripik tempe tersebut.

Surakarta, ...**20 FEB 2019**.....

Reviewer 

Prof. Dr. Yunastuti Purwaningsih, M.P
NIP 195906131984032001.....

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Sebelas Maret

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : **JURNAL ILMIAH***

Judul Karya Ilmiah : Analisis Potensi Usaha Kripik Tempe dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Sentra (artikel) Industri Kripik Tempe di Kabupaten Ngawi

Jumlah Penulis : 3 Orang (Nunung Sri Mulyani, Izza Mafruhah, **Nurul Istiqomah**)

Status Pengusul : ~~Penulis pertama / penulis ke 3/ penulis korespondensi**~~

Identitas Jurnal Ilmiah :

- a. Nama Jurnal : **DINAMIKA Jurnal Ekonomi Pembangunan**
- b. Nomor ISSN : **0216-7034**
- c. Volume,nomor,bulan,tahun : **Vol. 11, No. 1, Des 2018**
- d. Penerbit : **Himpunan Mahasiswa Jurusan EP FEB Universitas Sebelas Maret**
- e. DOL artikel (jika ada) :
- f. Alamat web Jurnal : [http://ep.fe.uns.ac.id/media/\(2018\)%20Jurnal%20Dinamika.pdf](http://ep.fe.uns.ac.id/media/(2018)%20Jurnal%20Dinamika.pdf)
- g. Terindeks di Scimagojr/Thomson Reuter ISI knowledge atau di.....**

Kategori Publikasi Jurnal Ilmiah : Jurnal Ilmiah Internasional / Internasional bereputasi.**
(beri ✓ pada kategori yang tepat) Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi
 Jurnal Ilmiah Nasional/Nasional terindeks di DOAJ, CABI, COPERNICUS**

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai	Nilai Maksimal Jurnal Ilmiah 10			Nilai Akhir Yang Diperoleh
	Internasional/ Internasional bereputasi** <input type="checkbox"/>	Nasional Terakreditasi <input type="checkbox"/>	Nasional *** <input checked="" type="checkbox"/>	
a. Kelengkapan unsur isi artikel (10%)			10	1
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)			9,2	2,76
c. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)			9,2	2,76
d. Kelengkapan unsur dan kualitas terbitan/jurnal (30%)			9,2	2,76
Total = (100%)				9,28
Nilai Pengusul =				

Catatan Penilaian artikel oleh Reviewer :

- Perlu perbaikan format penulisan
- Model analisis lebih baik kalau menggunakan model regresi linier berganda.
- Perlu konsistensi antara permasalahan dan solusi.

Surakarta,

14 Februari 2019

Reviewer 1/2

(Signature)
NIP. 196602211986011001
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Sebelas Maret

*Dinilai oleh dua Reviewer secara terpisah

**Coret yang tidak perlu

***Nasional/terindeks di DOAJ,CABI,Copernicus